



Umar Sidiq, dilahirkan di Madiun, 17 Juni 1976. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Tholabiyah Desa Ngetrep dan MTsN Madiun Filial Teguhan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN 1 Tulungagung. Gelar Sarjana Tarbiyah

diperoleh pada tahun 2000 dan Magister Pendidikan Islam pada tahun 2005 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam



Muhammad Subhan, lahir di Sampang, 19 Maret 1979. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Jrengik IV Sampang, kemudian melanjutkan Sekolah menengah ke SMPN 1 Jrengik Sampang, SMA nya ditempuh di MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Adapun

jenjang pendidikan tinggi S1 ditempuh di STAIN (2001) Pamekasan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Strata Dua di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (2004) Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Strata Tiga di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2017) Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Dr. Umar Sidiq, M. Ag., Dr. Muhammad Subhan, MA

Ulumul Qur'an 1

1 Ulumul Qur'an

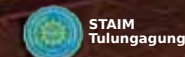
**STAI Muhammadiyah
Tulungagung**

Jln. Pahlawan, No. 27, Gg. 03, Ketanon,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.

<https://www.staim-tulungagung.ac.id>

(0355) 322376

@staimuhammadiyah



Dr. Umar Sidiq, M. Ag
Dr. Muhammad Subhan, MA



ULUMUL QUR'AN 1

Editor:
Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

ULUMUL QURAN 1

Dr. Umar Sidiq, M. Ag
Dr. Muhammad Subhan, MA

Editor : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Penerbit:

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM)
Tulungagung

Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Ketanon, Kec. Kedungwaru,
Tulungagung,
Jawa Timur 66229

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis
ISBN: 978-623-88170-0-9

Cetakan I, 2022

Didistribusikan oleh:

NAJAHA

Jl. Sidomulyo, RT.04/RW.01, Babadan, Ponorogo,
Jawa Timur 66229

Website: <https://najahaofficial.id>

Email: info@najahaofficial.id

No Hp. 0812-4983-6575

Kata Pengantar

Puji syukur hanya berhak disampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan ridho dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku *Ulumul Qur'an 1* ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang menjadi *uswatun hasanah* bagi kita.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan kemudahan yang ada secara optimal, kesulitan dan keterbatasan yang menghambat proses penyusunan buku ini dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis hanya mampu berdo'a ke hadirat Allah, semoga bantuan dan partisipasi dari siapapun datangnya, mendapat tempat yang layak dan balasan yang berlipat ganda *jazākumullāh absan al-jazā'*.

Akhirnya tiada gading yang tidak retak, penulis sadar buku ini sangat jauh dari kesempurnaan dan harapan. Oleh sebab itu, koreksi, kritik, dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan, teriring harapan semoga karya ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin yā rabba al-'ālamīn.

Ponorogo, 2 Juli 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan buku ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University yaitu sebagai berikut:¹

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	Th	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	,	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

Diftong dan konsonan rangkap.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أو	aw	أَي	ay	أُو	û	إِي	Î

Konsonan rangkap (tanda tasydîd/geminasi/ّ) ditulis rangkap seperti lafadz مَدَّة/ *madda*, kecuali huruf wawu yang didahului *dhammah* dan huruf ya’ yang didahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel di atas.

¹ Tim Penyusun FATIK, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021), 125-127.

Adapun bacaan panjang adalah sebagai berikut.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ā	اي	ī	او	ū

Sedangkan kata sandang seperti dalam tabel di bawah ini. Kata sandang atau artikel ta`rif baik untuk huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* tidak ditranskripsikan secara asimilatif, meskipun berada sebelum nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti الص dibaca al-sh, bukan ash-sh.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ال	al-	الص	al-ṣ	وال	wal-

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Layout	ii
Kata Pengantar	iii
Pedoman Literasi	iv
Daftar Isi	vi

BAB 1: Pengantar Tentang Ulumul Qur'an

A. Pengertian Ulumul Qur'an	1
B. Objek Pembahasan Ulumul Qur'an	2
C. Sejarah dan Perkembangan Ulumul Qur'an.....	2

BAB 2: Tentang Al-Qur'an

A. Pengertian Al-Qur'an.....	14
B. Nama dan Sifat Al-Qur'an.....	17
C. Perbedaan antara Al-Qur'an dengan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi.....	19
D. Karakteristik Al-Qur'an	24

BAB 3: I'jaz Al-Qur'an

A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an dan Mukjizat	28
B. Pembagian Mukjizat dan Hikmahnya	30
C. Perbedaan Mukjizat Al-Qur'an dengan Mukjizat Nabi-nabi Sebelumnya.....	31
D. Bidang Mukjizat Al-Qur'an	32

BAB 4: Tentang Wahyu

- A. Arti Wahyu 37
- B. Cara Wahyu Turun pada Malaikat 38
- C. Cara Wahyu Alloh Turun kepada Para Rasul 40
- D. Tuduhan dan Jawaban Singkat Seputar Wahyu . 43

BAB 5: Turunnya Al-Qur'an

- A. Tahapan Turunnya Al-Qur'an 47
- B. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap . 51

BAB 6: Ayat Makkiyah dan Madaniyah

- A. Perhatian Ulama terhadap Makkiyah dan Madaniyah 60
- B. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah serta Perbedaannya 61
- C. Perbedaan Makki dan Madani..... 62
- D. Ketentuan dan Ciri-ciri Khas Makki dan Madani64
- E. Faedah Mengetahui Makki dan Madani 67

BAB 7: Ayat Yang Turun Pertama dan Terakhir

- A. Yang Turun Pertama kali..... 70
- B. Yang Terakhir kali Diturunkan 74
- C. Faedah Pembahasan 77

BAB 8: Asbabun Nuzul

- A. Perhatian Ulama ter hadap Asbabun Nuzul..... 79
- B. Pedoman Mengetahui Asbabun Nuzul 80
- C. Definisi Asbabun Nuzul..... 81
- D. Perlunya Mengetahui Asbabun Nuzul 83

- E. Beberapa Permasalahan Seputar Asbabun Nuzul 87

BAB 9: Pengumpulan dan Penertiban Al-Qur'an

- A. Pengertian Pengumpulan Al-Qur'an..... 95
 B. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Nabi..... 96
 C. Kenapa Al-Qur'an Belum Dibukukka dalam Satu Mushaf (Pada masa Nabi)..... 98
 D. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar 99
 E. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Utsman bin Affan..... 103
 F. Perbedaan antara Pengmpulan Abu Bakar dan Utsman 107
 G. Penyusunan Tertib Aat dan Surat 108

BAB 10: Turunnya Al-Qur'an Dengan Tujuh Huruf

- A. Pengantar Tujuh Huruf dalam Al-Qur'an..... 113
 B. Riwayat tentang Diturunkannya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf 114
 C. Perbedaan Pendapat tentang Pengertian Tujuh Huruf..... 115
 D. Hikmah Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf..... 119

BAB 11: Qiroat dan Qurro'

- A. Pengertian Qiroat..... 121
 B. Sejarah Perkembangan Ilmu Qiroat..... 121
 C. Ragam Qiroat dan Hukum-hukumnya..... 123
 D. Qari' Tujuh yang Masyhur 124
 E. Hikmah Perbedaan dalam Qiroat Sab'ah 127

BAB 12: Tajwid dan Tilawah

A. Pengantar Singkat Ilmu Tajwid.....	129
B. Kesalahan-kesalahan dalam Praktek Tajwid.....	131
C. Keutamaan Tilawah.....	133
D. Adab Tilawah.....	133

DAFTAR PUSTAKA.....	136
----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS.....	139
------------------------------	------------



BAB 1: PENGANTAR ULUMUL QUR'AN

A. Pengertian Ulumul Qur'an

Kata *'ulum* jamak dari kata *'ilmu*. *Ilmu* berarti *al-fahmu wal idrāk* (faham dan menguasai).² Kemudian arti kata ini berubah menjadi permasalahan yang beraneka ragam yang disusun secara ilmiah.

Jadi, yang dimaksud dengan *'Ulūmul Qur'an* ialah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi asbāb nuzūl "sebab-sebab turunnya al-Qur'an", pengumpulan dan penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah Mekah dan Madinah, al-Nāsikh wal Mansūkh, al-Muhkam wal Mutasyābih dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an.³

Terkadang ilmu ini dinamakan juga *usbūl al-tafsir* (dasar-dasar tafsir) karena yang dibahas berkaitan dengan beberapa masalah yang harus diketahui oleh seorang mufassir sebagai sandaran dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴

² Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodi al Pradana Sejati Press, 2004), 1.

³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2009), 5.

⁴ Ibid, 10.

B. Objek Pembahasan Ulumul Qur'an

Objek pembahasan Ulumul Qur'an dibagi menjadi tiga bagian besar:

1. Sejarah & Perkembangan Ulumul Qur'an

Meliputi: sejarah rintisan Ulumul Qur'an di masa Rasulullah Saw., Sahabat, Tabi'in, dan perkembangan selanjutnya lengkap dengan nama-nama ulama dan karangannya di bidang Ulumul Qur'an di setiap zaman dan tempat.

2. Pengetahuan tentang Al-Quran.

Meliputi: Makna al-Qur'an, Karakteristik al-Qur'an, Nama-nama al-Qur'an, Wahyu, Turunnya al-Qur'an, Ayat Mekah dan Madinah, Asbab al-Nuzul, dst.

3. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Meliputi: Pengertian Tafsir & Takwil, Syarat-syarat Mufassir dan Adab-adabnya, Sejarah & Perkembangan Ilmu Tafsir, Kaidah-kaidah dalam Penafsiran Al-Qur'an, Muhkam & Mutasyābih, Ām & Khōs, Nasikh wa al-Mansūkh, dst.

C. Sejarah dan Perkembangan Ulumul Qur'an

Sejarah perkembangan Ulumul Qur'an dibagi menjadi beberapa fase, di mana tiap-tiap fase menjadi dasar bagi perkembangan menuju fase selanjutnya, hingga Ulumul Qur'an menjadi sebuah ilmu khusus yang dipelajari dan dibahas secara khusus pula. Berikut beberapa fase/tahapan perkembangan Ulumul Qur'an.

1. Ulumul Qur'an pada Masa Rasulullah Saw

Embrio awal Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat al-Qur'an langsung dari Rasulullah Saw. kepada para sahabat, begitu pula

dengan perhatian para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya.⁵

- a. Rasulullah Saw. menafsirkan kepada sahabat beberapa ayat.

Dari Uqbah bin Amir ia berkata: *"Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. berkata di atas mimbar, dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan yang kamu sanggupi (al-Anfal: 60), ingatlah bahwa kekuatan di sini adalah memanah"* (HR. Muslim).

- b. Antusiasme sahabat dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami, ia mengatakan: *"Mereka yang membacakan al-Qur'an kepada kami, seperti Ustman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud serta yang lain menceritakan, bahwa mereka bila belajar dari Nabi sepuluh ayat mereka tidak melanjutkannya, sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang ada di dalamnya, mereka berkata "Kami mempelajari al-Qur'an berikut ilmu dan amalnya sekaligus."*

- c. Larangan Rasulullah Saw. untuk menulis selain al-Qur'an, sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an.

Dari Abu Saad al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. berkata: *"Janganlah kamu tulis dari aku; barang siapa menuliskan dariku selain al-Qur'an, hendaklah dihapus. Dan*

⁵ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 31.

ceritakan apa yang dariku, dan itu tiada balangan baginya, dan barang siapa sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka." (HR. Muslim).⁶

2. Ulumul Qur'an Masa Khalifah

Pada masa khalifah, tahapan perkembangan awal (embrio) Ulumul Qur'an mulai berkembang pesat, di antaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagaimana berikut ini:

Khalifah Abu Bakar ra.: dengan kebijakan pengumpulan/penulisan al-Qur'an yang pertama yang diprakarsai oleh Umar bin Khottob dan dipegang oleh Zaid bin Tsabit.

Kekhalifahan Utsman ra.: dengan kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, dan hal itupun terlaksana. Mushaf itu disebut "Mushaf Imam". Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa propinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan ar-Rosmul 'Utsmani yaitu dinisbahkan kepada Utsman, dan ini dianggap sebagai permulaan dari ilmu Rasmi Qur'an.⁷ Rasm Usmani adalah tulisan al-Qur'an menurut qaidah-qaidah yang telah ditentukan dan ditulis oleh Khalifah Utsman berpijak pada tulisan asli pada zaman Rasulullah Saw.⁸

Kekhalifahan Ali ra.: dengan kebijakan perintahnya kepada Abu 'Aswad Ad-Du'ali meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan

⁶ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 27.

⁷ Ibid, 29.

⁸ Ikatan Alumni Pondok, *Yanbu'ul Qur'an Kudus, 57 Masalah Qur'aniyah* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah, 2009), 8.

yang tepat dan baku dan memberikan ketentuan harakat pada Qur'an. Ini juga disebut sebagai permulaan ilmu I'rabil Qur'an.⁹

3. Ulumul Qur'an Masa Sahabat dan Tabi'in

a. Peranan Sahabat dalam Penafsiran Al-Quran & Tokoh-tokohnya.

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda di antara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan disebabkan adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah Saw., hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabi'in.

Di antara para mufassir yang termasyhur dari para sahabat adalah:

- 1) Empat orang Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali).
- 2) Ibnu Mas'ud,
- 3) Ibnu Abbas,
- 4) Ubay bin Ka'ab,
- 5) Zaid bin Tsabit,
- 6) Abu Musa al-Asy'ari dan
- 7) Abdullah bin Zubair.¹⁰

Banyak riwayat mengenai tafsir yang diambil dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, dan apa yang diriwayatkan dari mereka bukan berarti

⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 4.

¹⁰ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 30.

merupakan tafsir al-Qur'an yang sempurna.

Tetapi terbatas hanya pada makna beberapa ayat dengan penafsiran yang masih samar dan penjelasan yang masih global.

b. Peranan Tabi'in dalam Penafsiran Al-Qur'an & Tokoh-tokohnya.¹¹

Mengenai para tabi'in, di antara mereka ada satu kelompok terkenal yang mengambil ilmu ini dari para sahabat di samping mereka sendiri bersungguh-sungguh atau melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Yang terkenal di antara mereka, masing-masing sebagai berikut:

- 1) Murid Ibnu Abbas di Mekah yang terkenal ialah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah bekas sahaya (maula) Ibnu Abbas, Tawus bin Kisan al Yamani dan 'Atha' bin Abu Rabah.
- 2) Murid Ubay bin Ka'ab di Madinah: Zaid bin Aslam, Abul Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi.
- 3) Murid Abdullah bin Mas'ud di Iraq yang terkenal: 'Alqamah bin Qais, Masruq al-Aswad bin Yazid, 'Amir as-Sya'bi, Hasan al-Basyri dan Qatadah bin Di'amah as-Sadusi.

Dan yang diriwayatkan mereka itu semua meliputi ilmu tafsir, ilmu Gharibil Qur'an, ilmu Asbābun Nuzūl, ilmu Makki wal Madani dan ilmu Nāsikh wal Mansūkh, tetapi semua ini

¹¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 412.

tetap didasarkan pada riwayat dengan cara didiktekan.¹²

4. Masa Pembukuan (Tadwin)

Perkembangan selanjutnya dalam Ulumul Qur'an adalah masa pembukuan Ulumul Qur'an, yang juga melewati beberapa perkembangan sebagai berikut:

- a. Pembukuan Tafsir Al-Qur'an menurut Riwayat dari Hadits, Sahabat & Tabi'in

Pada abad kedua hijriyah tiba masa pembukuan (*tadwin*) yang dimulai dengan pembukuan hadis dengan segala babnya yang bermacam-macam, dan itu juga menyangkut hal yang berhubungan dengan tafsir. Maka sebagian ulama membukukan tafsir al-Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. dari para sahabat atau dari para tabi'in.

Di antara mereka yang terkenal adalah Aburrazaq bin Hammam (wafat 112 H), Yazid bin Harun as-Sulami, (wafat 117 H), Syu'bah bin Hajjaj (wafat 160 H), Waqi' bin Jarrah (wafat 197 H), dan Sufyan bin 'Uyainah (wafat 198 H).¹³

Mereka semua adalah para ahli hadis. Sedang tafsir yang mereka susun merupakan salah satu bagiannya. Namun tafsir mereka yang tertulis tidak ada yang sampai ke tangan kita.

¹² Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiat Pradana Sejati Press, 2004), 10.

¹³ Ibid, 11.

b. Pembukuan Tafsir Berdasarkan Susunan Ayat

Kemudian langkah mereka itu diikuti oleh para ulama'. Mereka menyusun tafsir al-Qur'an yang lebih sempurna berdasarkan susunan ayat. Dan yang terkenal di antara mereka adalah Ibnu Jarir at Thabari (wafat 310 H).¹⁴

Demikianlah tafsir pada mulanya dinukil (dipindahkan) melalui penerimaan (dari mulut ke mulut) dari riwayat, kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadis, selanjutnya ditulis secara bebas dan mandiri. Maka berlangsunglah proses kelahiran at-Tafsir bil Ma'tsur (berdasarkan riwayat), lalu diikuti oleh at Tafsir bil Ra'yi (berdasarkan penalaran).

c. Munculnya Pembahasan Cabang-cabang Ulumul Qur'an selain Tafsir

Di samping ilmu tafsir lahir pula karangan yang berdiri sendiri mengenai pokok-pokok pembahasan tertentu yang berhubungan dengan al-Qur'an, dan hal ini sangat diperlukan oleh seorang mufassir, di antaranya:

1) Ulama abad ke-3 Hijriyah¹⁵

a) Ali bin al-Madini (wafat 234 H) guru Bukhari, menyusun karangannya mengenai *asbāb al-nuzūl*.

b) Abu 'Ubaid al Qasim bin Salam (wafat 224 H) menulis tentang Nāsikh *Mansūkh* dan *Qira'at*.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2009), 10.

- c) Ibnu Qutaibah (wafat 276 H) menyusun tentang problematika Qur'an (*Musykilatul Qur'an*).
- 2) Ulama Abad Ke-4 Hijriyah
- a) Muhammad bin Khalaf bin Marzaban (wafat 309 H) menyusun *al- Hawi fi 'Ulum al-Qur'an*.
 - b) Abu Muhammad bin Qasim al-Anbari (wafat 328 H) juga menulis tentang ilmu-ilmu Qur'an.
 - c) Abu Bakar As Sijistani (wafat 330 H) menyusun *Gharibul Qur'an*.
 - d) Muhammad bin Ali bin al-Adfawi (wafat 388 H) menyusun *al Istigna' fi 'Ulum al-Qur'an*.¹⁶
- 3) Ulama Abad Ke-5 hijriyah dan setelahnya
- a) Abu Bakar al-Baqalani (wafat 403 H) menyusun I'jazul Qur'an,
 - b) Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (wafat 430 H) menulis mengenai I'rabul Qur'an.
 - c) Al-Mawardi (wafat 450 H) mengenai tamsil-tamsil dalam Qur'an (*Amts'alul Qur'an*).
 - d) Al Izz bin Abdussalam (wafat 660 H) tentang majaz dalam Qur'an.
 - e) 'Alamuddin Askhawi (wafat 643 H) menulis mengenai ilmu Qira'at (cara membaca Qur'an) dan Aqsamul Qur'an.

¹⁶ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34.

- 4) Mulai Pembukuan secara Khusus Ulumul Qur'an dengan Mengumpulkan Cabang-cabangnya.

Pada masa sebelumnya, ilmu-ilmu al-Qur'an dengan berbagai pembahasannya ditulis secara khusus dan terserak, masing-masing dengan judul kitab tersendiri. Kemudian, mulailah masa pengumpulan dan penulisan ilmu-ilmu tersebut dalam pembahasan khusus yang lengkap, yang dikenal kemudian dengan Ulumul Qur'an. Di antara ulama-ulama yang menyusun secara khusus Ulumul Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Ali bin Ibrahim Said (330 H) yang dikenal dengan *al Hufi* dianggap sebagai orang pertama yang membukukan 'Ulumul Qur'an, ilmu-ilmu Qur'an.
- b) Ibnul Jauzi (wafat 597 H) mengikutinya dengan menulis sebuah kitab berjudul *Fununul Afnan fi 'Aja'ibi 'Ulumil Qur'an*.
- c) Badruddin az-Zarkasyi (wafat 794 H) menulis sebuah kitab lengkap dengan judul *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*.
- d) Jalaluddin Al-Balqini (wafat 824 H) memberikan beberapa tambahan atas Al-Burhan di dalam kitabnya *Mawāqī'ul Ulūm min Mawāqī'in Nujūm*.
- e) Jalaluddin As-Suyuti (wafat 911 H) juga kemudian menyusun sebuah kitab yang terkenal *Al-Itqān fi 'Ulūmil Qur'an*.

Catatan: kitab Al-Burhan (Zarkasyi) dan Al-Itqon (As-Suyuti) hingga hari ini masih dikenal sebagai referensi induk/terlengkap dalam masalah Ulumul Qur'an. Tidak ada peneliti tentang Ulumul Qur'an, kecuali pasti akan banyak menyandarkan tulisannya pada kedua kitab tersebut.

5. Ulumul Qur'an Masa Modern/Kontemporer

Sebagaimana pada periode sebelumnya, perkembangan Ulumul Qur'an pada masa kontemporer ini juga berlanjut seputar penulisan sebuah metode atau cabang ilmu Al-Qur'an secara khusus dan terpisah, sebagaimana ada pula yang kembali menyusun atau menyatukan cabang-cabang Ulumul Qur'an dalam kitab tersendiri dengan penulisan yang lebih sederhana dan sistematis dari kitab-kitab klasik terdahulu.

a. Kitab yang terbit membahas khusus tentang cabang-cabang ilmu Qur'an atau pembahasan khusus tentang metode penafsiran al-Qur'an di antaranya:¹⁷

- 1) Kitab *I'jazul Qur'an* yang ditulis oleh Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i,
- 2) Kitab *At-Tashwirul Fanni fil Qur'an* dan *Masyāhidul Qiyāmah fil Qur'an* oleh Sayyid Qutb,
- 3) *Tarjamatul Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang salah satu pembahasannya ditulis oleh Muhibuddin al-Hatib,

¹⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 23.

- 4) Masalatu Tarjamatil Qur'an oleh Musthafa Sabri,
 - 5) An-Naba'ul Adziim oleh Muhammad Abdullah Daraz dan
 - 6) Muqaddimah Tafsir Mahāsilu Ta'wil oleh Jamaluddin al-Qasimi.
- b. Kitab yang membahas secara umum Ulumul Qur'an dengan sistematis, di antaranya:¹⁸
- 1) Syaikh Thahir Al-Jazairy menyusun sebuah kitab dengan judul *At-Tibyān fī 'Ulūmil Qur'an*.
 - 2) Syaikh Muhammad Ali Salamah menulis pula *Manhajul Furqan fii 'Ulūmil Qur'an* yang berisi pembahasan yang sudah ditentukan untuk Fakultas Ushuluddin di Mesir dengan spesialisasi da'wah dan bimbingan masyarakat dan diikuti oleh muridnya,
 - 3) Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqani yang menyusun *Manābilul 'Irfān fī 'Ulūmil Qur'an*.
 - 4) Syaikh Ahmad Ali menulis *Muzakkirāt 'Ulūmil Qur'an* yang disampaikan kepada mahasiswanya di Fakultas Ushuluddin jurusan dakwah dan bimbingan masyarakat.
 - 5) Kitab *Mabābis fī 'Ulūmil Qur'an* oleh Subhi As-Shalih.

¹⁸ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 152.

Pembahasan tersebut dikenal dengan sebutan 'Ulūmul Qur'an, dan kata ini sekarang telah menjadi istilah atau nama khusus bagi ilmu-ilmu tersebut.

Catatan: Kitab *Mabahitsul Qur'an* yang ditulis *Manna'ul Qattan* ini juga termasuk kitab 'Ulumul Quran kontemporer yang banyak mendapat sambutan di universitas-universitas di Timur Tengah dan Dunia Islam pada umumnya. Kitab ini juga dijadikan modul untuk perkuliahan 'Ulumul Qur'an semester 1 di Universitas International Afrika, Khartoum Sudan, sebagai Mata Kuliah Umum untuk semua mahasiswa di berbagai jurusannya.



BAB 2: TENTANG AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an meliputi dua hal, yaitu secara bahasa dan secara istilah, masing-masing sebagai berikut:

1. Pengertian Al-Qur'an secara Bahasa

Lafadz *qara`a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira`ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an pada mulanya seperti *qirā`ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qara`a qirāatan, qurānan*.¹⁹ Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة
(١٧-١٨):

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu." (al-Qiyamah: 17-18).²⁰

¹⁹ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 589.

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), 16.

Qur`ānah berarti *qirāatun* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut *wazan (tashrif, konjugasi) fu`lan`* dengan vokal `u` seperti *gufran`* dan *syukran`*. Kita dapat mengatakan *qara`tubu, qur`an, qirā`atau wa qur`ānan*, artinya sama saja. Di sini *maqrū`* (apa yang dibaca) diberi nama *Qur`an* (bacaan); yakni penamaan *maful* dengan *masdar*.

2. Pengertian Al-Qur'an secara Istilah

Para ulama menyebutkan definisi al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa:

القرآن هو كلام الله المنزل على محمد عليه السلام المتعبد
بتلاوته

*“Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhamad Saw. yang membacanya merupakan suatu ibadah.”*²¹

Penjelasan arti al-Qur'an secara istilah, adalah sebagai berikut:

- a. Definisi `kalam` (ucapan) merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya dengan Allah (*kalamullah*) berarti tidak semua masuk di dalamnya misalnya kalam manusia, jin dan malaikat.
- b. Batasan dengan kata-kata (*al-munazzal*) “yang diturunkan” maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya.

²¹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Surabaya: Anika Bahagia, 1995), 2.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: *“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu”*. (al-Kahfi: 109).

- c. Batasan dengan definisi hanya “kepada Muhammad Saw.”. Tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lain.²²
- d. Sedangkan batasan (*al-muta'abbad bi tilawatih*) “yang membacanya merupakan suatu ibadah” mengecualikan hadis ahad dan hadis-hadis qudsi.

Catatan: Perlu saya tambahkan definisi lain tentang al-Qur'an yang lebih lengkap yaitu:

هو كلام الله المعجز المنزل على سيدنا محمد ﷺ، المكتوب بالمصاحف، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته

“Kalam Allah yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada Muhammad Saw., tertulis di mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.”

Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum,

²² Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 30.

tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.²³

B. Nama dan Sifat Al-Qur'an

1. Nama-nama Al-Qur'an:

Allah menamakan al-Qur'an dengan beberapa nama, di antaranya:²⁴

a. Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada yang lebih lurus”. (al-Isra: 9).

b. Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu”. (al-Anbiya': 10).

c. Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqān kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (al-Furqan: 1)

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka), 3.

²⁴ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 265-273.

d. Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (al-Hijr: 9)

e. Tanzil

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam”.(as-Syuaraa: 192).

Catatan: Penyebutan al-Qur'an dan al-Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain. Dalam hal ini Muhammad Daraz berkata: “Ia dinamakan al-Qur'an karena ia “dibaca” dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia “ditulis” dengan pena. Kedua kata ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya. Penamaan al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknyalah ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan.

2. Sifat-sifat Al-Qur'an

Allah telah melukiskan al-Qur'an dengan beberapa sifat, di antaranya:²⁵

a. Nur (cahaya):

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

²⁵ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 23.

“Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang”. (al-Nisa': 174).

- b. Huda (petunjuk), Syifa' (obat), Rahmah (rahmat), dan Mauidzah (nasehat):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Yunus: 57).

- c. Mubīn (yang menerangkan):

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan”. (al-Maidah: 15).

Dan sifat-sifat yang lain sebagaimana disebutkan dalam banyak ayatnya, seperti: mubārak (yang diberkati), busyra (kabar gembira), `azīz (yang mulia), majīd (yang dihormati), basīr (pembawa kabar gembira).

C. Perbedaan antara Al-Qur'an dengan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi

Definisi al-Qur'an telah dikemukakan pada halaman terdahulu. Dan untuk mengetahui perbedaan antara definisi al-Qur'an dengan hadis Qudsi dan hadis Nabawi, maka di sini kami kemukakan dua definisi berikut ini:

1. Hadis Nabawi

Hadis (baru) dalam arti bahasa lawan *qadīm* (lama).²⁶ Sedangkan menurut istilah pengertian hadis ialah apa saja yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat.²⁷

- a. Yang berupa perkataan, seperti perkataan Nabi Saw.: *“Sesungguhnya sabnya amal itu disertai dengan niat. Dan setiap orang bergantung pada niatnya...”*²⁸
- b. Yang berupa perbuatan ialah seperti ajarannya pada sahabat mengenai bagaimana caranya mengerjakan shalat, kemudian ia mengatakan: *“Shalatlah seperti kamu melibat aku melakukan shalat”*. Juga mengenai bagaimana ia melakukan ibadah haji, dalam hal ini Nabi Saw. berkata: *“Ambillah dari padaku manasik hajimu”*.
- c. Sedang yang berupa persetujuan ialah: seperti beliau menyetujui suatu perkara yang dilakukan salah seorang sahabat, baik perkataan ataupun perbuatan, dilakukan di hadapannya atau tidak, tetapi beritanya sampai kepadanya. Misalnya: mengenai makanan

²⁶ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus), 22.

²⁷ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Mushtalab Hadits* (Mesir: Dar Al-Atsar, 2002), 15.

²⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtalabul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 21.

biawak yang dihidangkan kepadanya, dan persetujuannya.²⁹

- d. Dan yang berupa sifat adalah riwayat seperti: “Bahwa Nabi Saw. itu selalu bermuka cerah, berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak keras, tidak pula berbicara kotor dan tidak juga suka mencela.”³⁰

2. Hadis Qudsi

Lafadz *qudsi* dinisbahkan sebagai kata *quds*, nisbah ini mengesankan rasa hormat, karena materi kata itu menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam arti bahasa. Maka kata *taqdīs* berarti menyucikan Allah. *Taqdīs* sama dengan *tathīr*, dan *taqaddasa* sama dengan *tatahhara* (suci, bersih), Allah berfirman dengan kata-kata malaikat-Nya: “.....*padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan diri kami karena Engkau.*”(al-Baqarah: 30) yakni membersihkan diri untuk-Mu.

Secara istilah, Hadis Qudsi ialah hadis yang oleh Nabi Saw., disandarkan kepada Allah.³¹ Maksudnya Nabi meriwayatkan bahwasanya hadis tersebut adalah kalam Allah. Maka rasul menjadi perawi kalam Allah ini dari lafal Nabi sendiri.

²⁹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Surabaya: Anika Bahagia, 1995), 33.

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), 23-24.

³¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Mushthalah Hadits* (Mesir: Dar Al- Atsar, 2002), 16.

a. Cara Periwiyatan Hadis Qudsi:

Bila seseorang meriwayatkan hadis qudsi maka dia meriwayatkannya dari Rasulullah Saw. dengan disandarkan kepada Allah, dengan mengatakan:³²

- 1) "Rasulullah Saw. mengatakan mengenai apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya", atau ia mengatakan:

Contoh: "Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Saw. mengenai apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya *Azza wa Jalla, tangan Allah itu penuh, tidak dikurangi oleh nafakah, baik di waktu siang atau malam hari....*"

- 2) "Rasulullah Saw. mengatakan: *Allah Ta'ala telah berfirman atau berfirman Allah Ta'ala.*" Contoh: "Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. berkata: "Allah Ta'ala berfirman: *Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya bila ia menyebut-Ku. Bila menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku pun menyebutnya di dalam diri-Ku. Dan bila ia menyebut-Ku di kalangan orang banyak, maka Aku pun menyebutnya di dalam kalangan orang banyak lebih dari itu....*"

³² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus), 28.

3. Perbedaan Al-Qur'an dengan Hadis Qudsi

Ada beberapa perbedaan antara al-Qur'an dengan hadis Qudsi, yang terpenting di antaranya ialah:

- a. Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat yang abadi hingga hari Kiamat, bersifat tantangan (*i'jaz*) bagi yang ingkar untuk membuat yang serupa dengannya, sedang hadis Qudsi tidak untuk menantang dan tidak pula untuk mukjizat.
- b. Al-Qur'anul Karim hanya dinisbahkan kepada Allah, sehingga dikatakan: Allah *Ta'ala* telah berfirman, sedang hadis Qudsi- seperti telah dijelaskan di atas - terkadang diriwayatkan dengan disandarkan kepada Allah; sehingga nisbah hadis Qudsi kepada Allah itu merupakan nisbah yang dibuatkan.
- c. Seluruh isi al-Qur'an dinukil secara mutawatir, sehingga kepastiannya sudah mutlak. Sedang hadis-hadis Qudsi kebanyakannya adalah *khabar* ahad, sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan. Ada kalanya hadis Qudsi itu sahih, terkadang *hasan* (baik) dan terkadang pula *da'if* (lemah).
- d. Al-Qur'anul Karim dari Allah, baik lafal maupun maknanya. Maka dia adalah wahyu, baik dalam lafal maupun maknanya. Sedang hadis Qudsi maknanya saja yang dari Allah, sedang lafalnya dari Rasulullah Saw. Hadis Qudsi ialah wahyu dalam makna tetapi bukan dalam lafal.³³

³³ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 59.

- e. Membaca Al-Qur'anul Karim merupakan ibadah, karena itu ia dibaca di dalam shalat. Sedang hadis Qudsi tidak disuruhnya membaca di dalam shalat. Allah memberikan pahala membaca hadis Qudsi secara umum saja. Maka membaca hadis Qudsi tidak akan memperoleh pahala seperti yang disebutkan dalam hadis mengenai membaca al-Qur'an bahwa pada setiap huruf akan mendapatkan kebaikan.

D. Karakteristik Al-Qur'an

Yusuf Qardhawi memaparkan beberapa karakteristik al-Qur'an dalam kitabnya "*Kaifa Nata'amal ma'al al-Qur'an*", (Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an), secara singkatnya sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah Kitab Ilahi

Al-Qur'an berasal dari Allah Swt., baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasul dan Nabi-Nya Muhammad Saw. melalui "*wahyu al-jaliy*" wahyu yang jelas. Yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah, Jibril a.s untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah Saw. yang manusia, bukan melalui jalan wahyu yang lain; seperti ilham, pemberian inspirasi dalam jiwa, mimpi yang benar atau cara lainnya.

(الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ)

"*Alif laam raa, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tabu.*" (Hūd: 1).

2. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Terpelihara

Di antara karakteristik al-Qur'an yang lainnya adalah kitab suci yang terpelihara keasliannya. Dan Allah Swt. sendiri yang menjamin pemeliharannya, serta tidak membebankan hal itu pada seorang pun. Tidak seperti yang dilakukan pada kitab-kitab suci selainnya, yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

“...disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah ...” (al-Maidah: 44).

Adapun makna dipeliharanya al-Qur'an adalah Allah Swt. memeliharanya dari pemalsuan dan perubahan terhadap teks-teksnya, seperti yang terjadi terhadap Taurat, Injil, dan kitab-kitab sebelumnya.³⁴

3. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang menjadi Mukjizat

Di antara karakteristik al-Qur'an adalah kemukjizatannya. Ia adalah mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga bangsa Arab hanya menyebut-nyebut mukjizat itu saja, tidak yang lainnya, meskipun dari beliau terjadi mukjizat yang lain yang tidak terhitung jumlahnya.

4. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang menjadi Penjelas dan Dimudahkan Pemahamannya

Al-Qur'an adalah kitab yang memberi penjelasan dan mudah dipahami. Tidak seperti

³⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Mesir: Darul Qalam, 1978), 23.

kitab filsafat, yang cenderung untuk menggunakan simbol-simbol dan penjelasan yang sulit, tidak pula seperti kitab sastra yang menggunakan perlambang-perlambang, yang berlebihan dalam menyembunyikan substansi, sehingga sulit dipahami akal.

Allah Swt. menurunkan al-Qur'an agar makna-maknanya dapat ditangkap, hukum-hukumnya dapat dimengerti, rahasia-rahasianya dapat dipahami, serta ayat-ayatnya dapat *ditadabburi*. Oleh karena itu Allah Swt. menurunkan al-Qur'an dengan jelas dan memberi penjelasan, tidak samar dan sulit dipahami. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (al-Qomar: 17).

5. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Lengkap

Al-Qur'an adalah kitab agama yang menyeluruh, pokok agama dan ruh wujud Islam. Darinya disimpulkan konsep akidah Islam, tata cara ibadah, tuntutan akhlak, juga pokok-pokok legislasi dan hukum. Allah Swt. berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ

“...dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (al-Nahl: 89).

6. Al-Qur'an adalah Kitab Suci Seluruh Zaman

Makna al-Qur'an sebagai kitab keseluruhan zaman adalah ia merupakan kitab yang abadi,

bukan kitab bagi suatu masa tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum al-Qur'an, perintah dan larangannya, tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya.

7. Al-Qur'an adalah Kitab suci bagi Seluruh Umat Manusia

Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya ditujukan pada suatu bangsa, sementara tidak kepada bangsa yang lain, tidak juga untuk hanya satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu. Tidak juga hanya bagi kalangan yang rasional, dan tidak menyentuh mereka yang emosional dan berdasarkan intuisi. Tidak juga hanya bagi rohaniawan, sementara tidak menyentuh mereka yang materialis. Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh golongan manusia.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّهُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

“Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi alam semesta.” (At-Takwir: 27).



BAB 3: I'JAZ AL-QURAN (KEMUKJIZATAN AL-QURAN)

A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an dan Mukjizat

1. Pengertian i'jaz menurut bahasa

Kata *i'jaz* adalah isim mashdar dari *'ajaza-yu'jizu-'ajzan* yang mempunyai arti “ketidakberdayaan atau keluputan” (*naqid al-hazm*).³⁵ Kata *i'jaz* juga berarti “terwujudnya ketidakmampuan”, seperti dalam contoh: *a'jaztu zaidan* “aku mendapati Zaid tidak mampu”.

2. Pengertian i'jaz secara istilah

- a. Penampakan kebenaran dan pengklaiman kerasulan Nabi Muhammad Saw. dalam ketidakmampuan orang Arab untuk menandingi mukjizat nabi yang abadi, yaitu al-Quran.³⁶
- b. Perbuatan seseorang pengklaim bahwa ia menjalankan fungsi *ilahiyah* dengan cara melanggar ketentuan hukum alam dan membuat orang lain tidak mampu

³⁵ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu A-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 36.

³⁶ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 140.

melakukannya dan bersaksi akan kebenaran klaimnya.

3. Pengertian mukjizat

هي أمر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة
يظهر على يد مدعي النبوة موافقاً لدعواه

“Mukjizat adalah sebuah perkara luar biasa (khoriqun lil ‘adah) yang disertai tantangan (untuk menirunya), yang selamat dari pengingkaran, dan muncul pada diri seseorang yang mengaku nabi menguatkan /menyesuaikan dakwahnya.”³⁷

Catatan: Dari pengertian mukjizat di atas, maka ada beberapa syarat untuk disebut sebagai mukjizat, yaitu:³⁸

- a. Hal yang di luar kebiasaan: seperti tongkat berubah ular, menghidupkan orang mati, dll.
- b. Disertai tantangan: untuk meniru, agar mereka yang ditantang merasa “tidak mampu” untuk kemudian mengakui bahwa itu dari Allah Swt.³⁹
- c. Selamat dari pengingkaran: artinya tantangan itu berupa sebuah tantangan yang layak bukan sesuatu yang tidak masuk akal. Misalnya: tantangan membuat al-Quran untuk orang Arab yang berbahasa Arab, bukan untuk orang Jawa.

³⁷ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 184.

³⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu A-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 38-40.

³⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran* (Kairo: Daarusy-Syuruq, 1999), 52.

- d. Muncul dari Nabi: untuk menguatkan risalah kenabiannya, jika bukan dari nabi biasa disebut dengan *karomah*.

B. Pembagian Mukjizat dan Hikmahnya

Secara umum mukjizat dapat digolongkan menjadi dua klasifikasi, yaitu:⁴⁰

1. *Mu'jizat Inderawi (Hissiyyah)*

Mukjizat jenis ini diderivasikan pada kekuatan yang muncul dari segi fisik yang mengisyaratkan adanya kesaktian seorang nabi. Secara umum dapat diambil contoh adalah mukjizat Nabi Musa dapat membelah lautan, mukjizat Nabi Daud dapat melunakkan besi serta mukjizat nabi-nabi dari Bani Israil yang lain.

2. *Mukjizat Rasional ('Aqliyah)*

Mukjizat ini tentunya sesuai dengan namanya lebih banyak ditopang oleh kemampuan intelektual yang rasional. Dalam kasus al-Quran sebagai mukjizat Nabi Muhammad atas umatnya dapat dilihat dari segi keajaiban ilmiah yang rasional dan oleh karena itulah mukjizat al-Quran ini bisa abadi sampai hari Kiamat.⁴¹

Imam Jalaludin as-Suyuthi, berkomentar mengenai hikmah pembagian mukjizat tersebut di mana beliau berpendapat bahwa kebanyakan mukjizat yang ditampakkan Allah pada diri para nabi yang diutus kepada Bani Israil adalah mukjizat jenis fisik. Beliau

⁴⁰ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiad Pradana Sejati Press, 2004), 127.

⁴¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 311.

menambahkan hal itu dikarenakan atas lemah dan keterbelakangan tingkat intelegensi Bani Israil.

Sementara, sebab yang melatarbelakangi diberikannya mukjizat rasional atas umat Nabi Muhammad adalah keberadaan mereka yang sudah relatif matang di bidang intelektual. Beliau menambahkan, oleh karena itu al-Quran dalam mukjizat rasional, maka sisi i'jaznya hanya bisa diketahui dengan kemampuan intelektual, lain halnya dengan mukjizat fisik yang bisa diketahui dengan instrumen inderawi.

Meskipun al-Quran diklasifikasikan sebagai mukjizat rasional ini tidak serta merta menafikan mukjizat-mukjizat fisik yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk memperkuat dakwahnya.

C. Perbedaan Mukjizat Al-Qur'an dengan Nabi-nabi Sebelumnya

Ada beberapa perbedaan besar antara mukjizat al-Quran dengan mukjizat para nabi-nabi sebelumnya, antara lain:⁴²

1. Mukjizat nabi sebelumnya bersifat fisik (*bissiyah*), maka habis sesuai dengan berlalunya zaman. Generasi setelahnya tidak lagi bisa menyaksikan mukjizat tersebut. Sementara al-Quran adalah mukjizat yang terjaga, abadi dan berkelanjutan. Karenanya hingga hari ini masih banyak temuan-temuan tentang mukjizat al-Quran.
2. Mukjizat nabi-nabi sebelumnya terfokus pada "penakjuban pandangan", sementara mukjizat al-

⁴² Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 143.

Quran mengarah pada “pembukaan hati dan penundukan akal”, karena itu daya pengaruhnya lama dan bertahan. Sementara mukjizat “pandangan” kadang begitu mudah terlupakan.

3. Mukjizat nabi sebelumnya di luar konteks isi risalah mereka dan tidak bersesuaian, karena fungsi utamanya hanya untuk menguatkan kenabian atau membuktikan bahwa mereka adalah utusan Allah Swt. Contoh: menghidupkan orang mati, tongkat menjadi ular, tidak ada hubungan langsung dengan isi kitab Taurat dan Injil. Sementara al-Quran benar-benar mukjizat yang bersesuaian dan menguatkan isi risalah kenabian.

D. Bidang Mukjizat Al-Qur'an

Mukjizat al-Quran terdiri dari berbagai macam segi mukjizat, antara lain:

1. Segi bahasa dan susunan redaksinya (*i'jaz lughawi*)

Sejarah telah menyaksikan bahwa bangsa Arab pada saat turunnya al-Quran telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada di dunia ini, baik sebelum dan sesudah mereka dalam bidang kefasihan bahasa (*balaghah*). Mereka juga telah merambah jalan yang belum pernah diinjak orang lain dalam kesempurnaan menyampaikan penjelasan (*al-bayan*), keserasian dalam menyusun kata-kata, serta kelancaran logika. Oleh karena bangsa Arab telah mencapai taraf yang begitu jauh dalam bahasa dan seni sastra, karena sebab itulah al-Quran menantang mereka. Padahal mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai orang lain seperti kemahiran dalam berpuisi, syi'ir atau prosa (*natsar*),

memberikan penjelasan dalam langgam sastra yang tidak sampai oleh selain mereka. Namun walaupun begitu mereka tetap dalam ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan al-Quran.⁴³

2. Segi isyarat ilmiah (*i'jaz ilmi*)

Pemaknaan kemukjizatan al-Quran dalam segi ilmiah di antaranya:

- a. Dorongan serta stimulasi al-Quran kepada manusia untuk selalu berfikir keras atas dirinya sendiri dan alam semesta yang mengitarinya.⁴⁴
- b. Al-Quran memberikan ruangan sebebas-bebasnya pada pergulatan pemikiran ilmu pengetahuan sebagaimana halnya tidak ditemukan pada kitab-kitab agama lainnya yang malah cenderung restriktif/membatasi.
- c. Al-Quran dalam mengemukakan dalil-dalil, argumen serta penjelasan ayat-ayat ilmiah, menyebutkan isyarat-isyarat ilmiah yang sebagiannya baru terungkap pada zaman atom, planet dan penaklukan angkasa luar sekarang ini. Di antaranya adalah:
 - 1) Isyarat tentang Sejarah Tata Surya.

Allah Swt. berfirman: *“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan*

⁴³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 379.

⁴⁴ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 152.

segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. al-Anbiya': 30).

- 2) Isyarat tentang Fungsi Angin dalam Penyerbukan Bunga

Allah Swt. berfirman: *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”* (QS. al-Hijr: 22)

- 3) Isyarat tentang Sidik Jari Manusia

Allah Swt. berfirman: *“Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarnya dengan sempurna”.* (QS. al-Qiyamah: 4).⁴⁵

Catatan: Banyak buku yang sudah ditulis mengenai masalah keajaiban ilmiah al-Quran, ada yang menyebutnya dengan *mukjizat ilmiah*, dan ada pula yang membuat bahasan lain dan menyebutnya dengan tafsir ilmiah. Beberapa ulama berbeda pendapat tentang tafsir ilmiah, khususnya jika yang terjadi adalah memaksakan ayat-ayat al-Qur'an agar koheren dengan teori-teori ilmiah hasil penelitian manusia. Rujuk kembali perbedaan seputar ini dalam kitab: *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Quran (Kaifa Nata'amal ma'al Quran)* oleh Yusuf Qardhawi.

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 200.

3. Segi Sejarah & Pemberitaan yang Ghaib (*i'jaz tarikhii*)

Surat-surat dalam al-Quran mencakup banyak berita tentang hal ghaib. Kapabilitas al-Quran dalam memberikan informasi-informasi tentang hal-hal yang ghaib seakan menjadi prasyarat utama penopang eksistensinya sebagai kitab mukjizat.⁴⁶ Di antara contohnya adalah:

a. Sejarah/Keghaiban masa lampau.

Al-Quran sangat jelas dan fasih sekali dalam menjelaskan cerita masa lalu seakan-akan menjadi saksi mata yang langsung mengikuti jalannya cerita. Dan tidak ada satupun dari kisah-kisah tersebut yang tidak terbukti kebenarannya. Di antaranya adalah: Kisah Nabi Musa & Fir'aun, Ibrahim, Nabi Yusuf, bahkan percakapan antara anak-anak Adam as.

b. Keghaiban Masa Kini

Di antaranya terbukanya niat busuk orang munafik di masa Rasulullah. Allah Swt. berfirman: *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.* (QS. al-Baqoroh: 204).

c. Ramalan Kejadian Masa Mendatang

Di antaranya ramalan kemenangan Romawi atas Persia di awal surat al-Rūm.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 287.

⁴⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran* (Kairo: Daarussy-Syuruq, 1999), 55.

4. Segi Petunjuk Penetapan Hukum (*i'jaz tasyri'i*)

Di antara hal-hal yang mencengangkan akal dan tak mungkin dicari penyebabnya selain bahwa al-Quran adalah wahyu Allah, adalah terkandungnya syari'at paling ideal bagi umat manusia, undang-undang yang paling lurus bagi kehidupan, yang dibawa al-Quran untuk mengatur kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun memang banyak aturan hukum dari al-Quran yang secara “kasat mata” terlihat tidak adil, kejam dan sebagainya, tetapi sesungguhnya di balik itu ada kesempurnaan hukum yang tidak terhingga.

Di antara produk hukum al-Quran yang menakjubkan dan penuh hikmah tersebut antara lain:

- a. Hukuman Hudud bagi pelaku zina, pencurian, dsb. (QS. al-Nūr: 2-3).
- b. Hukuman Qishos bagi pembunuhan (QS. al-Baqoroh: 178-180).
- c. Hukum Waris yang detail (QS. al-Nisa: 11-12).
- d. Hukum Transaksi Keuangan dan Perdagangan (QS. al-Baqoroh: 282).
- e. Hukum Perang & Perdamaian (QS. al-Anfal: 61).⁴⁸
- f. Dan lain-lain.

⁴⁸ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiial Pradana Sejati Press, 2004), 142.



BAB 4: TENTANG WAHYU

A. Arti Wahyu

1. Pengertian Wahyu secara Bahasa

Dikatakan *wabaitu ilaih* dan *aubaitu*, bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain. Wahyu adalah isyarat yang cepat. Itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.

Al-wahy atau wahyu adalah kata *masdar* (*infinitif*); dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu maka dikatakan bahwa wahyu adalah: *pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat dan khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.*⁴⁹

2. Pengertian Wahyu dalam Istilah Syar'i

Secara istilah wahyu didefinisikan sebagai: *kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi.*⁵⁰ Definisi ini menggunakan pengertian *maf'ul*, yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Ustadz

⁴⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 36.

⁵⁰ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 42.

Muhammad Abduh membedakan antara wahyu dengan ilham. Ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan rasa lapar, haus, sedih dan senang.

B. Cara Wahyu Turun pada Malaikat

Di dalam al-Qur'anul Karim terdapat nash mengenai kalam Allah kepada para malaikatnya di antaranya:

1. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya."(al-Baqarah: 30).
2. Juga terdapat nash tentang wahyu Allah kepada mereka: "Ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan orang-orang yang telah beriman". (al-Anfal: 12).
3. Di samping itu ada pula nash tentang para malaikat yang mengurus urusan dunia menurut perintah-Nya. "Demi malaikat yang membagi-bagi urusan."(al-Dzariyat: 4).

Nash-nash di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantaraan dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh para malaikat itu. Hal itu diperkuat oleh hadis dari Nawas bin Sam'an r.a yang mengatakan:

Rasulullah Saw. berkata:

“Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan, Dia berbicara melalui wahyu; maka langitpun tergetarlah dengan getaran- atau Dia mengatakan dengan goncangan- yang dahsyat karena takut kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila penghuni langit mendengar hal itu, maka pingsan dan bersujudlah mereka itu kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat muka di antara mereka itu adalah Jibril, maka Allah membicarakan wahyu itu kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril berjalan melintasi para malikat, setiap kali dia melalui satu langit, maka bertanyalah kepadanya malaikat langit itu; apa yang telah dikatakan oleh Tuhan kita wahai Jibril? Jibril menjawab: Dia mengatakan yang hak. Dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Para malaikatpun mengatakan seperti apa yang dikatakan Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti apa yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla.”

Hadis di atas menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara, dan para malaikat mendengar-Nya. Dan pengaruh wahyu itupun sangat dahsyat; apabila pada lahirnya- di dalam perjalanan Jibril untuk menyampaikan wahyu- hadis di atas menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai al-Quran, akan tetapi hadis tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum.⁵¹

⁵¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 39-40.

C. Cara Wahyu Allah Turun kepada Para Rasul

Allah memberikan wahyu kepada para rasul-Nya ada yang melalui perantaraan dan ada yang tidak.

1. Cara Pertama: Tanpa melalui Perantaraan.

Di antaranya ialah dengan:

a. Mimpi yang benar di dalam tidur.

“Dari Aisyah r.a dia berkata: Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi pada Rasulullah Saw. adalah mimpi yang benar di waktu tidur, beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya di waktu pagi hari.”

Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para Nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ismail. (al-Shaffat: 101-112).⁵²

Mimpi yang benar itu tidaklah khusus bagi para rasul saja, mimpi yang demikian itu tetap ada pada kaum mukminin, sekalipun mimpi itu bukan wahyu. Hal itu seperti dikatakan oleh Rasulullah Saw.: *“Wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin.”*

Mimpi yang benar bagi para nabi di waktu tidur itu merupakan bagian pertama dari sekian macam cara Allah berbicara seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

⁵² Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 43.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ
 حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (al-Syurā: 51).

- b. Kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara⁵³

Yang demikian itu terjadi pada Nabi Musa a.s. sebagaimana firman Allah Swt.:

لَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ
 إِلَيْكَ

“Dan tatkala Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya, berkatalah Musa: Ya Tuhanku, nampakkanlah kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. (al-A'raaf: 143).

Demikian pula menurut pendapat yang paling sah, Allah pun telah berbicara secara langsung kepada Rasul kita Muhammad Saw. pada malam Isra` dan Mi'raj. Yang demikian ini yang termasuk bagian kedua dari apa yang

⁵³ Ibid, 44.

disebutkan oleh ayat di atas (atau dari balik tabir).

2. Cara Kedua melalui Perantaraan Malaikat

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:

- a. Cara pertama: Datang kepadanya suara seperti gemerincing lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Rasul.⁵⁴

Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah Saw. dengan cara ini maka ia mengumpulkan semua kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan mungkin suara itu adalah suara kepakan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadis.

- b. Cara kedua: Malaikat menjelma kepada rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara ini lebih ringan daripada yang sebelumnya. Karena ada kesesuaian antara pembicara dan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengar dari utusan pembawa wahyu itu. Karena merasa seperti manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri.⁵⁵

⁵⁴ Muchotob Hamzah, *Studi al-Quran Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, tt), 25.

⁵⁵ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 243.

Kedua cara di atas disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mu`minin r.a bahwa Haris bin Hisyam r.a bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai hal itu dan dijawab Nabi: *“Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dendingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, dan akupun memahami apa yang ia katakan”*.⁵⁶

Aisyah juga meriwayatkan apa yang dialami Rasulullah Saw. berupa kepayahan, dia berkata: *“Aku pernah melihatnya tatkala wahyu sedang turun kepadanya pada suatu hari yang amat dingin, lalu malaikat itu pergi. Sedang keringatpun mengucur dari dahi Rasulullah”*.

D. Tuduhan dan Jawaban Singkat Seputar Wahyu

Permasalahan wahyu sering menjadi sasaran tuduhan kaum jahiliyah dari dulu hingga sekarang (kafir Quraisy hingga orientalis masa kini) dalam rangka mengaburkan keyakinan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari al-Quran, di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Mereka mengira bahwa al-Qur'an dari pribadi Muhammad; dengan menciptakan maknanya dan dia pula yang menyusun “bentuk gaya bahasanya”; al-Qur'an bukanlah wahyu.

Kita jawab bagaimana dengan ayat-ayat al-Quran yang jelas-jelas “memperingatkan & menyalahkan”

⁵⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 49.

Rasulullah Saw. dalam beberapa momentum, seperti ketika Rasulullah Saw. mendahulukan mendakwahi pembesar Quraisy dan tidak memperdulikan Abdullah bin Ummi Maktum? (Q.S. 'Abasa: 1-10), atau saat Rasulullah Saw. memutuskan untuk menyerahkan tawanan perang Badar dengan tebusan?. Maka jika itu benar buatan Nabi, sungguh mustahil Nabi berbuat sesuatu lalu menegur dirinya sendiri.

Begitu pula saat momentum lain, dengan peristiwa yang dikenal sebagai haditsul ifki, di mana kehormatan keluarga nabi tercoreng dengan isu yang melanda seisi kota tentang ketidaksetiaan ibunda Aisyah. Kasus ini cukup lama membuat Madinah bergejolak, tapi Rasulullah Saw. bergeming dan menunggu jawaban tuntas dari al-Quran untuk membebaskan ibunda Aisyah dari tuduhan tersebut. Sekiranya Nabi sendirilah yang membuat al-Quran, maka mestinya ia tidak perlu repot-repot menunggu turunnya wahyu dengan kondisi yang segenting itu.

Kedua: Mereka menyangka bahwa Rasulullah Saw. mempunyai ketajaman otak, kedalaman penglihatan, kekuatan firasat, kecerdikan yang hebat, kejernihan jiwa dan renungan yang benar, yang menjadikannya memahami ukuran-ukuran yang baik dan yang buruk, benar dan salah melalui ilham (inspirasi), serta mengenali perkara-perkara yang rumit melalui kasyaf. Sehingga al-Qur'an itu tidak lain daripada hasil penalaran intelektual dan pemahaman yang diungkapkan oleh Muhammad dengan gaya bahasa dan retorikanya.

Kita jawab, bahwa segi berita yang merupakan bagian terbesar dalam al-Quran tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa apa yang diterimanya hanya

berdasarkan kepada penerimaan dan pengajaran. Al-Qur'an telah menyebutkan berita-berita tentang umat terdahulu, golongan-golongan dan peristiwa sejarah dengan kejadian-kejadiannya yang benar dan cermat, seperti halnya yang disaksikan oleh saksi mata. Sekalipun masa yang dilalui oleh sejarah itu sudah amat jauh. Bahkan sampai pada kejadian pertama alam semesta ini. Begitu pula ayat yang menjelaskan tentang Hari Kiamat, serta gambaran surga dan neraka dengan lengkap. Hal demikian tentu tidak dapat memberikan tempat bagi penggunaan pikiran dan kecermatan firasat. Secerdas apapun manusia, bahkan hingga hari ini dengan zaman yang penuh teknologi, tetap tidak bisa menyentuh pemberitaan-pemberitaan ghaib tersebut.

Ketiga: Mereka menyangka bahwa Muhammad telah menerima ilmu-ilmu al-Quran dari seorang guru.

Kita jawab bahwasanya Muhammad Saw. tumbuh dan hidup dalam keadaan buta huruf dan tak seorang pun di antara masyarakatnya yang membawa simbol ilmu dan pengajaran, ini adalah kenyataan yang disaksikan oleh sejarah, dan tidak dapat diragukan. Bahkan kita juga menyaksikan bahwa beliau di masa kecilnya tidak tumbuh dengan bimbingan khusus dari ayahandanya dan juga kakeknya. Oleh pamannya Abu Tholib, Muhammad Saw. justru lebih diarahkan untuk menjadi pedagang, hingga ikut serta dalam perjalanan dagangnya ke negeri Syam yang akhirnya bertemu dengan pendeta Bukhaira. Tetapi meskipun bertemu dengan pendeta tersebut, Muhammad Saw. yang masih

kecil waktu itu tidak sekalipun menimba ilmu apapun dari pendeta tersebut.⁵⁷

⁵⁷ Ibid, 64.



BAB 5: TURUNNYA AL-QURAN

A. Tahapan Turunnya Al-Qur'an

Allah Swt. menjelaskan secara umum tentang turunnya al-Quran dalam tiga tempat di dalam al-Quran, masing-masing:

1. Al-Quran diturunkan pada bulan Ramadhan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an.” (al-Baqarah: 185).

2. Al-Quran diturunkan pada malam Lailatul Qadar

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Lailatul Qadar.” (al-Qadr: 1).

3. Al-Quran diturunkan pada malam yang diberkahi

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam yang diberkahi.” (QS. al-Dhukhan: 3).

Ketiga ayat di atas tidak bertentangan, karena malam yang diberkahi adalah malam Lailatul Qadar dalam bulan Ramadhan. Tetapi lahir (dahir) ayat-ayat itu bertentangan dengan kehidupan nyata Rasulullah

Saw., di mana al-Qur'an turun kepadanya selama dua puluh tiga tahun.⁵⁸

Dalam hal ini para ulama mempunyai dua madzab pokok:

- a. Madzhab pertama yaitu, pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama serta yang dijadikan pegangan oleh umumnya para ulama

Yang dimaksud dengan turunnya al-Qur'an dalam ketiga ayat di atas adalah turunnya al-Qur'an sekaligus di Baitul 'Izzah di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya.⁵⁹ Kemudian sesudah itu al-Qur'an diturunkan kepada rasul kita Muhammad Saw. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak dia diutus sampai wafatnya.⁶⁰

Pendapat ini didasarkan pada berita-berita yang sahih dari Ibnu Abbas dalam beberapa riwayat. Antara lain:

- 1) Ibnu Abbas berkata: "Al-Qur'an sekaligus diturunkan ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar, kemudian setelah itu ia diturunkan selama dua puluh tahun." Lalu ia membacakan: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu

⁵⁸ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 55.

⁵⁹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 54.

⁶⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 228.

suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”(al-Furqan: 33).

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ
وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (al-Isra` : 106).

- 2) Ibnu Abbas r.a berkata: “Al-Qur`an itu dipisahkan dari az-Zikr, lalu diletakkan di Baitul Izzah di langit dunia. Maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi Saw.”
 - 3) Ibnu Abbas r.a mengatakan: “Allah menurunkan al-Qur`an sekaligus ke langit dunia, tempo turunnya secara berangsur-angsur. Lalu Dia menurunkannya kepada Rasulnya bagian demi bagian.”
 - 4) Ibnu Abas r.a berkata: “Al-Qur`an diturunkan pada malam lailatul Qadar, pada bulan Ramadhan ke langit dunia sekaligus; lalu ia diturunkan secara berangsur-angsur.”
- b. Madzhab kedua, yaitu yang diriwayatkan oleh as-Sya`bi

Bahwa yang dimaksud dengan turunnya al-Quran dalam ketiga ayat di atas adalah permulaan turunnya al-Qur`an pada Rasulullah Saw.

Permulaan turunnya al-Quran itu dimulai pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan, yang merupakan malam yang diberkahi. Kemudian turunnya berlanjut sesudah itu secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.⁶¹

Dengan demikian al-Qur`an hanya satu macam cara turun, yaitu turun secara bertahap kepada Rasulullah Saw. sebab yang demikian inilah yang dinyatakan dalam al-Qur`an:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (al-Isra: 106).

c. Madzhab ketiga

Bahwa al-Qur`an diturunkan ke langit dunia selama dua puluh tiga malam Lailatul Qadar yang pada setiap malamnya selama malam-malam Lailatul Qadar itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah wahyu yang diturunkan ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar, untuk masa satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw. sepanjang tahun. Madzab ini adalah hasil ijtihad sebagian mufasssir pendapat ini tidak mempunyai dalil.

⁶¹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur`an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 231.

Kesimpulan:

Adapun madzab kedua yang diriwayatkan dari as-Sya'bi, dengan dali-dalil yang sah dan dapat diterima, tidaklah bertentangan dengan madzab yang pertama yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dengan demikian maka pendapat yang kuat ialah bahwa al-Quran al-Karim itu dua kali diturunkan:

Pertama: diturunkan secara sekaligus pada malam Lailatul Qadar ke Baitul Izzah di langit dunia.

Kedua: diturunkan dari langit dunia ke bumi secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.

Catatan:

Imam al-Qurtubi telah menukil dari Muqatil bin Hayyan sebuah riwayat tentang kesepakatan (ijma') bahwa turunnya al-Qur'an sekaligus dari Lauhul Mahfuz ke Baitul Izzah di langit dunia. Ibnu Abbas memandang tidak ada pertentangan antara ketiga ayat di atas yang berkenaan dengan turunnya al-Qur'an dengan kejadian nyata dalam kehidupan Rasulullah Saw. bahwa al-Qur'an itu turun selama dua puluh tiga tahun yang bukan bulan Ramadan.

B. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap

Kita dapat menyimpulkan hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap dari nash-nash yang berkenaan dengan hal itu. Dan kami meringkaskannya sebagai berikut:

1. Memperkuat atau meneguhkan hati Rasulullah Saw⁶²

Rasulullah Saw. telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi ia menghadapi

⁶² Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2009), 23.

sikap mereka yang membangkang dan watak yang begitu keras. Ia ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Mereka senantiasa melemparkan berbagai macam gangguan dan ancaman kepada Rasul. Wahyu turun kepada Rasulullah Saw. dari waktu ke waktu sehingga dapat meneguhkan hatinya atas dasar kebenaran dan memperkuat kemauannya untuk tetap melangkahkan kaki di jalan dakwah tanpa menghiraukan perlakuan jahil yang dihadapinya dari masyarakatnya sendiri.

Contoh dari ayat-ayat tersebut, di antaranya sebagai berikut:

- a. Ayat yang berisi anjuran langsung untuk bersabar

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar.” (al-Muzammil:10-11).

- b. Ayat dari kisah-kisah nabi dan ajakan mengambil contoh keteguhan mereka

Demikianlah hikmah yang terkandung dalam kisah para Nabi yang terdapat dalam al-Qur'an: *“Dan kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.”* (Hud: 120).

- c. Ayat yang berisi janji-janji kemenangan

“Allah telah menetapkan: Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (al-Mujadalah: 21).

Setiap kali penderitaan Rasulullah Saw. bertambah karena didustakan oleh kaumnya dan merasa sedih karena penganiayaan mereka, maka al-Qur`an turun untuk melepaskan derita dan menghiburnya serta mengancam orang-orang yang mendustakan bahwa Allah mengetahui hal ihwal mereka dan akan membalas apa yang mereka lakukan.

2. Menjawab Tantangan dan sekaligus Mukjizat

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menentang, untuk menguji kenabian Rasulullah. Mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal bathil yang tak masuk akal, seperti menanyakan tentang Hari Kiamat, lalu turunlah ayat:

Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (buru-baranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (al- A'rōf: 187).

Jadi hikmah yang bisa kita tangkap di sini adalah, bahwasanya turunnya al-Quran secara berangsur-angsur juga agar bisa menjawab tantangan-tantangan yang senantiasa dimunculkan oleh kaum kafir Quraisy, Yahudi, bahkan juga kaum munafik.

Hikmah seperti ini telah diisyaratkan oleh keterangan yang terdapat dalam beberapa riwayat dalam hadis Ibnu Abbas mengenai turunnya al-Qur'an: "Apabila orang-orang musyrik mengadakan sesuatu, maka Allah pun mengadakan jawabannya atas mereka."

3. Mempermudah Hafalan dan Pemahamannya⁶³

Al-Quran al-Karim turun di tengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis, catatan mereka adalah daya hafalan dan daya ingatan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya. Umat yang buta huruf itu tidaklah mudah untuk menghafal seluruh al-Qur'an apabila al-Quran al-Karim diturunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya serta memikirkan ayat-ayatnya, jelasnya bahwa al-Quran al-Karim secara berangsur itu merupakan bantuan terbaik bagi

⁶³ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 57.

mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya.

Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalkannya. Memikirkan maknanya dan memahami hukum-hukumnya. Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para Tabi'in.

- a. Abu Nadrah berkata, "Abu Said al-Khudri mengajarkan al-Qur'an kepada kami, lima ayat di waktu pagi, dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa Jibril menurunkan al-Quran al-Karim lima ayat-lima ayat."
 - b. Dari Khalid bin Dinar dikatakan, "Abul 'Aliyah berkata kepada kami: Pelajarilah al-Qur'an itu lima ayat demi lima ayat; karena Nabi Saw. mengambil dari Jibril lima ayat demi lima ayat."
 - c. Umar berkata, "Pelajarilah al-Quran itu lima ayat demi lima ayat, karena Jibril menurunkan al-Quran kepada Nabi Saw. lima ayat demi lima ayat."
4. Kesesuaian dengan Peristiwa-peristiwa Pentahapan dalam Penetapan Hukum

Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru ini seandainya al-Quran al-Karim tidak menghadapi mereka dengan cara yang bijaksana dan memberikan kepada mereka beberapa obat penawar yang ampuh yang dapat menyembuhkan mereka dari kerusakan dan kerendahan martabat. Setiap kali terjadi suatu peristiwa di antara mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang menjelaskan statusnya

dan petunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi, satu demi satu. Dan cara ini menjadi obat bagi hati mereka.

Contoh yang paling jelas mengenai penetapan hukum yang berangsur-angsur itu ialah diharamkannya minuman keras, mengenai hal ini pertama-tama Allah berfirman:

- a. *Pertama*, Allah Swt. berfirman: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang yang memikirkannya.” (al-Nahl: 67).

Ayat ini menyebutkan tentang karunia Allah apabila yang dimaksud dengan “sakar” ialah khamr atau minuman keras dan yang dimaksud dengan “rezeki” ialah segala yang dimakan dari kedua pohon tersebut seperti kurma dan kismis- dan inilah pendapat jumbuh ulama- maka pemberian predikat “baik” kepada rezeki sementara sakar tidak diberinya, merupakan indikasi bahwa dalam hal ini pujian Allah hanya ditujukan kepada rezeki dan bukan kepada sakar.

- b. *Kedua*, Allah Swt. berfirman: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” (al-Baqarah: 219).

Ayat ini membandingkan antara manfaat minuman keras (khamr) yang timbul

sesudah meminumnya seperti kesenangan dan kegairahan atau keuntungan karena memperdagangkannya, dengan bahaya yang diakibatkannya seperti dosa, bahaya bagi kesehatan tubuh, merusak akal, menghabiskan harta dan membangkitkan dorongan-dorongan untuk berbuat kenistaan dan durhaka. Ayat tersebut menjauhkan khamr dengan cara menonjolkan segi bahayanya daripada manfaatnya, kemudian turun firman Allah.

- c. *Ketiga*: Allah Swt. berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk."* (al-Nisa': 43).

Ayat ini menunjukkan larangan minuman khamr pada waktu-waktu tertentu bila pengaruh minuman itu akan sampai ke waktu shalat, ini mengingat adanya larangan mendekati shalat dalam keadaan mabuk, sampai pengaruh minuman itu hilang dan mereka mengetahui apa yang mereka baca dalam shalatnya.

- d. *Keempat*: Firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, berjudi, berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan*

sembahyang; maka berhentilah kamu.” (al-Maidah: 90-91).

Ini merupakan pengharaman secara pasti dan tegas terhadap minuman dalam segala waktu.

Hikmah penetapan hukum dengan sistem bertahap ini lebih lanjut diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a ketika mengatakan: *“Sesungguhnya yang pertama kali turun dari al-Qur`an ialah surah mufassal yang di dalamnya disebutkan surga dan neraka, sehingga ketika manusia telah berlari kepada Islam, maka turunlah hukum haram dan halal. Kalau sekiranya yang turun pertama kali adalah “Janganlah kamu meminum khamr” tentu mereka akan menjawab: “Kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya.” Dan kalau sekiranya yang pertama kali turun ialah; janganlah kamu berzina, tentu mereka akan menjawab: “Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya.”*

5. Bukti Yang Pasti Bahwa Al-Quran al-Karim Diturunkan dari Sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji

Al-Qur`an yang turun secara berangsur kepada Rasulullah Saw. dalam waktu lebih dari dua puluh tahun ini ayat-ayatnya turun dalam selang waktu tertentu, dan selama ini orang membacanya dan mengkajinya surah demi surah. Ketika ia melihat rangkaiannya begitu padat, tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya yang begitu kuat, serta ayat demi ayat dan surah demi surah saling terjalin bagaikan untaian mutiara yang indah yang belum ada bandingannya dalam perkataan manusia.

Seandainya al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah di dalamnya terjadi ketidakserasian dan saling bertentangan satu dengan yang lainnya, serta sulit terjadi keseimbangan.

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (al-Nisa: 82).



BAB 6: AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Perhatian Ulama' terhadap Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surah-surah *makki* dan *madani*. Mereka meneliti al-Qur'an ayat demi ayat dan surah-demi surah untuk ditertibkan, sesuai dengan nuzulnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan pada peneliti obyektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu *makki* dan *madani*. Dan begitu pula sikap ulama kita dalam melakukan pembahasan-pembahasan terhadap aspek kajian al-Qur'an lainnya.

Yang terpenting dipelajari para ulama dalam pembahasan ini adalah:

1. Yang diturunkan di Mekkah,
2. Yang diturunkan di Madinah,
3. Yang diperselisihkan,
4. Ayat-ayat makkiyah dalam surah-surah madaniyah,
5. Ayat-ayat madaniyah dalam surat makkiyah,
6. Yang diturunkan di Mekkah sedangkan hukumnya madani,

7. Yang diturunkan di Madinah sedangkan hukumnya makkiyah,
8. Yang serupa dengan yang diturunkan di Makkah (makki) dalam kelompok madani,
9. Yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah (madani) dalam kelompok makki;
10. Yang dibawa dari Makkah ke Madinah,
11. Yang dibawa dari Madinah ke Makkah,
12. Yang turun di waktu malam dan siang,
13. Yang turun di musim panas dan dingin,
14. Yang turun di waktu menetap dan dalam perjalanan.⁶⁴

Iniilah macam-macam ilmu al-Qur'an yang pokok, berkisar di sekitar makki dan madani, oleh karena itu dinamakan "ilmul makki dan madani".

B. Pengertian Makkiyah dan Madaniyyah serta Perbedaannya

Untuk mengetahui dan menentukan makki dan madani para ulama bersandar pada dua cara utama:⁶⁵

1. Manhaj *sima'i naqli* (metode pendengaran seperti apa adanya)

Cara *sima'i naqli*: didasarkan pada riwayat sahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu. Atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat di mana dan peristiwa apa yang berkaitan

⁶⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 73.

⁶⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 105-106.

dengan turunnya wahyu itu.⁶⁶ Sebagian besar penentuan makki dan madani itu didasarkan pada cara pertama. Dan contoh-contoh di atas adalah bukti paling baik baginya. Penjelasan tentang penentuan tersebut telah memenuhi kitab-kitab tafsir bil ma'tsur. Kitab Asbabun Nuzul dan pembahasan-pembahasan mengenai ilmu-ilmu Qur'an.

2. Manhaj *qiyasi ijthadi* (menganalogikan dan ijthad).

Cara *qiyasi ijthadi*: didasarkan pada ciri-ciri makki dan madani. Apabila dalam surah makki terdapat suatu ayat yang mengandung ayat madani atau mengandung peristiwa madani, maka dikatakan bahwa ayat itu madani. Dan sebaliknya, bila dalam satu surah terdapat ciri-ciri makki, maka surah itu dinamakan surah makki. Inilah yang disebut qiyas ijthadi.⁶⁷

C. Perbedaan Makki dan Madani

Untuk membedakan makki dan madani, para ulama mempunyai tiga cara pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri.

1. Pertama: Dari segi waktu turunnya.

Makki adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Mekkah. Madani adalah yang turun sesudah hijrah meskipun bukan di

⁶⁶ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 93.

⁶⁷ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 72.

Madinah.⁶⁸ Yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Makkah atau Arafah adalah madani.

Contoh: ayat yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Makkah, firman Allah: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak...” (al-Nisa’: 58). Ayat ini diturunkan di Makkah dalam ka’bah pada tahun penaklukan Makkah. Pendapat ini lebih baik dari kedua pendapat berikut, karena ia lebih memberikan kepastian dan konsisten.

2. Kedua: Dari segi tempat turunnya.

Makki adalah yang turun di Makkah dan sekitarnya. Seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Dan Madani ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya. Seperti Uhud, Quba` dan Sil. Pendapat ini mengakibatkan tidak adanya pembagian secara kongkrit yang mendua. Sebab yang turun dalam perjalanan, di Tabuk atau di Baitul Maqdis tidak termasuk ke dalam salah satu bagiannya, -sehingga ia tidak dinamakan makki ataupun madani. Juga mengakibatkan bahwa yang diturunkan di Makkah sesudah hijrah disebut *makki*.⁶⁹

3. Ketiga: Dari segi sasaran pembicaraan.

Makki adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan madani ditujukan kepada penduduk Madinah.⁷⁰ Berdasarkan

⁶⁸ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 3.

⁶⁹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 194.

⁷⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 4.

pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat al-Qur`an yang mengandung seruan *yā ayyuhannas* (wahai manusia) adalah *makki*, sedang ayat yang mengandung seruan *yā ayyuhalladzīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman) adalah *madani*.

Namun melalui pengamatan cermat, nampak bagi kita bahwa kebanyakan surah al-Qur`an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu, dan ketentuan demikianpun tidak konsisten. Misalnya surah al-Baqarah itu madani, tetapi di dalamnya terdapat ayat makki.⁷¹

D. Ketentuan dan Ciri-ciri Khas Makki dan Madani

Para ulama telah meneliti surah-surah makki dan madani; dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya, yang menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya. Dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah-kaidah dengan ciri-ciri tersebut.

1. Ketentuan Surat Makkiyah.
 - a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah” maka surah itu makki.
 - b. Setiap surah yang mengandung lafal “kalla” berarti makki. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
 - c. Setiap surah yang mengandung *yā ayyuhan nās* dan tidak mengandung *yā ayyuhal ladzīn*

⁷¹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 115-116.

āmanū, berarti makki. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *yā ayyuhal ladzīna āmanur ka'ū wasjudū*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah makki.

- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu adalah makki, kecuali surah al-Baqarah.
 - e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis adalah makki, kecuali surat al-Baqarah.
 - f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti alif lam mim, alif lam ra, ha mim dll, adalah makki. Kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra'ad masih diperselisihkan.⁷²
2. Tema & Gaya Bahasa Surat Makkiyah

Dari segi ciri tema dan gaya bahasa, ayat *makky* dapatlah diringkas sebagai berikut:

- a. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksananya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- b. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam

⁷² Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 197-200.

penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.

- c. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.
 - d. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.⁷³
3. Ketentuan Surat Madaniyah
- a. Setiap surah yang berisi kewajiban atas had (sanksi) adalah madani.
 - b. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik adalah madani, kecuali surah al-Ankabut adalah makki.
 - c. Setiap surah yang di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab adalah madani.⁷⁴

⁷³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 86-87.

⁷⁴ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 201.

4. Tema dan Gaya Bahasa surat Madaniyah

Dari segi ciri khas, tema dan gaya bahasa, dapatlah diringkaskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan ibadah, muamalah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional baik di waktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.
- b. Seruan terhadap ahli kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka, terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran, dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.
- c. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
- d. Suku kata dan ayat-ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya.⁷⁵

E. Faedah Mengetahui Makki dan Madani

Pengetahuan tentang makkiyah dan madani banyak faedahnya di antaranya:

⁷⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 87-88.

1. Pertama: Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan al-Qur`an,

Sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar. Sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh, bila di antara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif. Yang datang kemudian tentu merupakan nasikh yang terdahulu.⁷⁶

2. Kedua: Meresapi gaya bahasa al-Quran dan memanfaatkannya dalam metode dakwah menuju jalan Allah.

Sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan arti paling khusus dalam retorika. Karakteristik gaya bahasa makki dan madani dalam al-Quran pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta menguasai apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan.⁷⁷

3. Ketiga: Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur`an.

Sebab-sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. sejalan dengan sejarah dakwah

⁷⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Pustaka Setia, 2010), 115.

⁷⁷ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 207.

dengan segala peristiwanya, baik dalam periode Mekkah maupun Madinah. Sejak permulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan. Al-Qur'an adalah sumber pokok bagi perihidup Rasulullah Saw., perihidup beliau yang diriwayatkan ahli sejarah harus sesuai dengan al-Quran; dan al-Qur'an pun memberikan kata putus terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan.⁷⁸

⁷⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), 81-82.



BAB 7: AYAT YANG TURUN PERTAMA DAN TERAKHIR

A. Yang Turun Pertama kali

Ada dua pendapat yang dikenal tentang ayat yang turun pertama kali, masing-masing dengan dalil sebagai berikut:

1. Pendapat Pertama : Surat Al-Alaq ayat 1-5. Yang paling sahih mengenai yang pertama kali turun ialah firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (al-Alaq: 1-5).*⁷⁹

⁷⁹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 19.

Pendapat ini didasarkan pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh dua syeikh ahli hadis dan yang lain, dari Aisyah r.a yang mengatakan:

“Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah Saw. adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Dia melihat pada mimpi itu datangnya bagaikan terangnya di pagi hari. Kemudian dia suka menyendiri, dia pergi ke gua Hira` untuk beribadah beberapa malam. Untuk itu ia membawa bekal, kemudian ia pulang kepada Khadijah r.a, maka Khadijah membekali seperti bekal yang dulu. Di gua Hira` dia dikejutkan oleh suatu kebenaran. Seorang malaikat datang kepadanya dan mengatakan: “Bacalah” Rasulullah Saw. menceritakan, maka akupun menjawab “aku tidak pandai membaca”. Malaikat tersebut kemudian memelukku sehingga aku merasa amat payah. Lalu aku dilepaskan, dan dia berkata lagi “Bacalah”! Maka akupun menjawab: “Aku tidak pandai membaca”. Kemudian dia merangkulku yang kedua kalinya, sehingga aku merasa amat payah. Kemudian ia lepaskan lagi, dan berkata “Bacalah” Aku menjawab: “Aku tidak pandai membaca”, maka ia merangkulku untuk ketiga kali, sehingga aku kepayahan, kemudian ia berkata: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan...” sampai dengan”Apa yang tidak diketahuinya” (Hadis).⁸⁰

⁸⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 128.

2. Pendapat Kedua: Surat Al-Muddatsir

Dikatakan pula, bahwa yang pertama kali turun adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1)

“Wahai orang yang berselimut”.

Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh dua syekh ahli hadis:

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman; dia berkata: Aku telah bertanya kepada Abu Jabir bin Abdullah; yang manakah di antara al-Qur`an itu yang turun pertama kali? dia menjawab : *Yā ayyuhal muddatsir*. Aku bertanya lagi: ataukah Iqra` bismi rabbik? dia menjawab: Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah Saw. kepada kami: *“Sesungguhnya aku berdiam diri di gua Hira`. Maka ketika habis masa diamku, aku turun dan aku telusuri lembah. Aku lihat ke muka, ke belakang, ke kanan dan ke kiri. Lalu aku lihat ke langit, kemudian aku melihat Jibril yang amat menakutkan. Maka aku pulang ke Khadijah. Khadijah memerintahkan mereka untuk menyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan “Wahai orang yang berselimut; bangkitlah lalu berilah peringatan.”*⁸¹

Catatan: selain pendapat di atas ada juga pendapat yang menyatakan bahwa yang pertama kali turun adalah surat al-Fatihah dan lafal

⁸¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 20.

basmallah, tapi dalil kedua pendapat ini lemah dan kurang berdasar.

3. Perbandingan dua Pendapat:

Para ulama Ulumul Quran dengan kesungguhan mereka mencoba mempertemukan pendapat di atas, dan menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Maksud Jabir dalam hadis di atas adalah surah yang diturunkan secara penuh. Jabir menjelaskan bahwa surah al Muddatsirilah yang turun secara penuh sebelum surah al-Alaq selesai diturunkan. Karena yang turun pertama sekali dari surah al-Alaq itu hanya permulaan saja.
- b. Atau maksud Jabir bahwa surat Muddatsir itu adalah surah pertama yang diturunkan setelah masa terhentinya wahyu.
- c. Ada yang mengatakan maksud Jabir r.a: Surat al-Muddatsir adalah yang pertama turun berkaitan dengan kerasulan (risalah) atau perintah berdakwah. Sedangkan ayat pertama surat al-Alaq adalah yang pertama turun berkaitan dengan kenabian (nubuwwah), atau pelantikan menjadi nabi.
- d. Ada yang mengatakan juga bahwa maksud Jabir r.a: surat al-Muddatsir adalah yang pertama kali turun yang disebabkan dengan peristiwa khusus (asbabun nuzul).
- e. Ada juga yang menyatakan: Jabir telah mengeluarkan yang demikian ini dengan ijtihadnya. Akan tetapi riwayat Aisyah lebih mendahuluinya. Jadi jika ada riwayat-riwayat

lain yang shohih mendukung riwayat Aisyah, maka sebagai hasil ijtihad pendapat Jabir ra. bisa ditinggalkan.

B. Yang Terakhir Kali Diturunkan

Pendapat ulama seputar ayat yang terakhir kali diturunkan begitu banyak, di antaranya sebagai berikut.⁸²

1. Dikatakan bahwa ayat terakhir yang diturunkan itu adalah ayat mengenai riba.

Ini didasarkan pada hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, yang mengatakan: “Ayat terakhir yang diturunkan adalah ayat mengenai riba”. Yang dimaksudkan ialah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba.” (al-Baqarah: 278).

2. Dan dikatakan pula bahwa ayat al-Qur`an yang terakhir turun adalah firman Allah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

“Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah.” (al-Baqarah: 281).

Ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa`i dan lain-lain, dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair: “Ayat al-Qur`an terakhir turun

⁸² Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 143-153.

ialah: Dan peliharalah dirimu dari hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah” (al-Baqarah: 281).

3. Juga dikatakan bahwa yang terakhir turun ialah ayat mengenai utang.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Said bin al-Musayyab: “Telah sampai kepadanya bahwa ayat al-Qur'an yang paling muda di Arsy ialah ayat mengenai utang.” Yang dimaksudkan ialah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.” (al-Baqarah: 282).⁸³

Catatan: Ketiga riwayat di atas dapat dipadukan, yaitu bahwa ketiga ayat tersebut di atas diturunkan sekaligus seperti tertib urutannya di dalam mushaf. Ayat mengenai riba, ayat pelihara dirimu dari azab yang terjadi pada suatu hari kemudian ayat mengenai utang, karena ayat-ayat itu masih satu kisah. Setiap perawi mengabarkan bahwa sebagian dari yang diturunkan itu sebagian yang terakhir kali, dan itu memang benar. Dengan demikian maka ketiga ayat itu tidak saling bertentangan.

⁸³ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 24-25.

4. Dikatakan pula bahwa yang terakhir kali diturunkan ialah ayat mengenai kalalah.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Barra` bin `Azib, dia berkata: ayat yang terakhir kali turun ialah:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ

Mereka meminta fatwa kepadamu. Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (al-Nisa` : 176).

Banyak ragam pendapat lain tentang masalah ayat yang terakhir kali turun, seperti:

1. Dikatakan pula bahwa ayat dari surat (al-Taubah: 128-129) sampai akhir surah.
2. Dikatakan pula bahwa yang terakhir kali turun adalah surah al-Maidah.
3. Juga dikatakan bahwa yang terakhir kali turun ialah ayat dari surat (Ali Imran: 195).
4. Juga dikatakan bahwa ayat terakhir yang turun ialah ayat (al-Nisa` : 93).
5. Dari Ibnu Abbas dikatakan: Surah terakhir yang diturunkan ialah surat Al-Nashr.⁸⁴

Qadi Abu Bakar al Baqalani dalam kitab Intisar ketika mengomentari berbagai riwayat mengenai yang terakhir kali diturunkan menyebutkan: Pendapat-pendapat ini sama sekali tidak disandarkan kepada Nabi Saw. Boleh jadi pendapat itu diucapkan orang karena ijtihad atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan mengenai apa yang terakhir kali

⁸⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 81.

didengarnya dari Rasulullah Saw. pada saat ia wafat atau tak seberapa lama sebelum ia sakit. Sedang yang lain mungkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh Rasulullah Saw. bersama-sama dengan ayat yang turun di waktu itu. Sehingga disuruh untuk menuliskan sesudahnya, lalu dikiranya ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutannya.

C. Faedah Mengetahui Pembahasan Ini

Pengetahuan mengenai ayat-ayat yang pertama kali dan terakhir kali diturunkan itu mempunyai banyak faedah. Yang terpenting di antaranya ialah:

1. Menjelaskan perhatian yang diperoleh al-Quran al-Karim guna menjaganya dan menguatkan ayat-ayatnya.

Para sahabat telah menghayati al-Qur'an ini ayat- demi ayat. Sehingga mereka mengerti kapan dan di mana ayat itu diturunkan, mereka telah menerima ayat-ayat dari Rasulullah Saw. yang diturunkan kepadanya dengan sepenuh hati, hati-hati dan percaya bahwa al-Quran adalah dasar agama, penggerak iman dan sumber kemuliaan dan kehormatannya. Dan ini membawa akibat positif yaitu bahwa al-Quran al-Karim selamat dari perubahan dan kekacau balauan.

Allah Swt. berfirman: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (al-Hijr: 9).

2. Mengetahui rahasia perundang-undangan Islam menurut sumbernya yang paling pokok, yaitu ayat-ayat al-Quran.

Sesungguhnya ayat-ayat al-Quran mengatasi persoalan kejiwaan manusia dengan petunjuk Ilahi, dan mengantarnya dengan cara-cara yang bijaksana dan menempatkan mereka ke tingkat kesempurnaan. Ia dapat bertahan dalam menetapkan hukum-hukum, sehingga dengan demikian cara hidup mereka menjadi benar dan urusan masyarakat berada pada jalan yang lurus

3. Membedakan yang nasikh dan yang mansukh,

Terkadang terdapat dua ayat atau lebih dalam satu masalah, tetapi ketentuan hukum dalam satu ayat berbeda dengan ayat lain, apabila diketahui mana yang pertama kali diturunkan kemudian menasakh (menghapus) ketentuan ayat yang diturunkan sebelumnya.⁸⁵

⁸⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 105.



BAB 8: ASBABUN NUZUL

A. Perhatian Para Ulama' terhadap Asbabun Nuzul

Para peneliti ilmu-ilmu al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang Asbabun Nuzul. Untuk menafsirkan al-Qur'an, ilmu ini diperlukan sekali, sehingga ada pihak yang mengkhususkan diri mengenai pembahasan dalam bidang tersebut. Yang terkenal di antaranya:

1. Ali bin Madini, Guru Imam Bukhari,
2. Abul Hasan Ali al-Wahidi (427 H) dalam kitabnya *Asbabun Nuzul*,
3. Burhanuddin al-Ja'bari (732 H) yang meringkas kitab al-Wahidi dengan menghilangkan isnad-isnadnya, tanpa menambahkan sesuatu.
4. Syaikhul Islam Ibn Hajar al-Atsqolani (852 H) yang mengarang satu kitab mengenai Asbabun Nuzul.
5. Jalaluddin As-Suyuti (911 H) yang mengatakan tentang dirinya: "Dalam hal ini, aku telah mengarang satu kitab lengkap, singkat dan sangat baik serta dalam bidang ilmu ini belum ada satu kitab pun menyamainya. Kitab itu aku namakan *Lubabul Manqul fi Asbabin Nuzul*."

B. Pedoman Mengetahui Asbabun Nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul ialah *riwayat sahib* yang berasal dari Rasulullah Saw. atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal itu bukan sekedar pendapat (ra'yu), tetapi ia mempunyai hukum *marfu'* (disandarkan pada Rasulullah).

Al-Wahidi mengatakan: "Tidak halal berpendapat mengenai asbabun nuzul al-Quran kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar secara langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya." Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai asbabun nuzul tanpa pengetahuan yang jelas.⁸⁶

Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbabun nuzul adalah:

- a. Riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan asbabun nuzul.
- b. As-Suyuti berpendapat: bahwa bila ucapan seorang tabi'in secara jelas menunjukkan asbabun nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada tabi'in itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti

⁸⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran* (Kairo: Daarusy-Syuruq, 1999), 363.

Mujahid, Ikrimah dan Said bin Jubair, serta didukung oleh hadis mursal yang lain.⁸⁷

C. Definisi Asbabun Nuzul

Setelah diteliti sebab turunnya sesuatu ayat itu berkisar pada dua hal:

1. Pertama: Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu.⁸⁸

Contoh dalam hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan:

"Ketika turun ayat: *Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. al-Hijr: 94), Nabi pergi dan naik ke bukit Safa, lalu berseru: "*Wahai kaumku !*". Maka mereka berkumpul mendekati ke nabi. Ia berkata lagi: "*Bagaimana pendapatmu bila aku beritabukan kepadamu bahwa di balik gunung itu ada sepasukan berkuda yang hendak menyerangmu, percayakah kamu apa yang aku katakan?*" Mereka menjawab: "*Kami belum pernah terlibat engkau berdusta.*" Dan nabi melanjutkan: "*Aku memperingatkanmu tentang siksa yang pedih*, ketika itu Abu Lahab berkata: "*Celakalah engkau; apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini ?*" Lalu ia berdiri. Maka turunlah surah ini:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (1)

⁸⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 108.

⁸⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu A-Quran 3* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 101.

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab...." (Surat al-Lahab ayat 1).

2. Kedua: Bila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat al-Quran menerangkan tentang hukumnya.

Contoh hal ini seperti ketika Khaulah binti Sa'labah dikenakan dzihar oleh suaminya Aus bin Samit. Lalu ia datang kepada Rasulullah Saw. mengadukan hal itu.

Aisyah berkata: "Maha suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segalanya", aku mendengar ucapan Khaulah binti Sa'labah itu, sekalipun tidak seluruhnya, ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah Saw., katanya: Wahai Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya, sekarang setelah aku menjadi tua, dan tidak beranak lagi ia menjatuhkan dzihar kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu".

Aisyah berkata: "Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini":

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya (yakni Aus bin Samit)." (QS. al-Mujadalah).

Catatan: Tidak setiap ayat al-Quran diturunkan karena adanya suatu peristiwa dan kejadian yang mendahuluinya, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada di antara ayat al-Qur'an diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah, kewajiban

Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

D. Perlunya Mengetahui Asbabun Nuzul

Pengetahuan mengenai asbabun nuzul mempunyai banyak faedah yang terpenting di antaranya:

1. Mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian syariat terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai bentuk rahmat terhadap umat. Ini karena setiap peristiwa penting ternyata mendapat jawaban dari al-Quran.
2. Mengkhususkan (membatasi) hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi. Bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat bahwa “yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus dan bukannya lafal yang umum.”⁸⁹

Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini firman Allah:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka

⁸⁹ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 121.

terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.” (Ali Imran: 188).

Ada beberapa sahabat yang khawatir dengan penjelasan ayat di atas lalu menanyakan pada Ibnu Abbas: sekiranya setiap orang di antara kita yang bergembira dengan apa yang telah dikerjakan dan ingin dipuji dengan perbuatan yang belum dikerjakannya itu akan disiksa, tentulah kita semua akan disiksa. Ibnu Abbas menjawab: *“Mengapa kamu berpendapat demikian mengenai ayat ini? Ayat ini turun berkenaan dengan ahli kitab.”* Kemudian ia membaca ayat sebelumnya yang berkaitan dengan ahli kitab.

3. Apabila lafal yang diturunkan itu lafal yang umum ('ām) dan terdapat dalil pengkhususannya maka pengetahuan mengenai asbabun nuzul membatasi pengkhususan itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab.

Contoh yang demikian digambarkan dalam dua firman-Nya:

- a. Pertama: Bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik berzina tidak akan diampuni

Allah Swt. berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman, mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari, lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-*

lah yang benar, lagi yang menjelaskan (al-Nur: 23-25).

- b. Kedua: Bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik berzina, masih bisa diampuni

Allah Swt. berfirman: *Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. **Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (QS. al-Nur: 4-5).*

Sekilas ada pertentangan dari dua ayat di atas, yaitu orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina dikatakan tidak akan diampuni dalam ayat yang pertama, dan masih bisa diampuni pada ayat kedua. Maka Ibnu Abbas memberitahukan asbabun nuzul ayat yang pertama: bahwa ayat tersebut turun dalam masalah Aisyah dalam peristiwa Haditsul ifk. Maka mereka yang menuduh Aisyah r.a. berzina tidak akan diampuni dunia akhirat, sementara ayat kedua hukumnya masih berlaku umum, bahwa mereka yang menuduh wanita baik-baik (secara umum), masih mempunyai kemungkinan taubat dan diampuni. Wallahu a'lam.

4. Mengetahui sebab nuzul adalah cara terbaik untuk memahami makna al-Quran al-Karim, menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang

tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui sebab nuzulnya.⁹⁰

Contoh dalam masalah ini adalah ayat:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

“Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber’umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya.” (al-Baqarah: 158).

Lafal ini secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa’i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakan hal itu menunjukkan “kebolehan” dan bukannya “kewajiban”, sebagian ulama juga berpendapat demikian, karena berpegang kepada arti tekstual ayat itu.

Padahal hukum sebenarnya dari sa’i adalah wajib, bukan sekedar boleh. Lafal ayat di atas turun karena para sahabat awalnya merasa keberatan bersa’i antara Shafa dan Marwa karena perbuatan itu berasal dari perbuatan jahiliyah. Mereka takut itu masuk pada perbuatan dosa, karenanya al-Quran turun dengan lafadz “tidak ada dosa”, untuk menjelaskan bahwa sa’i bukan seperti apa yang mereka takutkan/khawatirkan. Jadi bukan untuk menjelaskan bahwa hukum sa’i itu “boleh”, karena sa’i adalah wajib.

5. Sebab nuzul dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut

⁹⁰ Abu Anwar, Ulumul Qur’an (Pekanbaru: Amzah, 2009), 37.

tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.⁹¹

Contoh adalah: Bahwa ketika Marwan meminta agar Yazid dibaiat, ia berkata: “Pembaiatan ini adalah tradisi Abu Bakar dan Umar.” Abdurrahman menolak dan menentang seraya mengatakan: “Tradisi Hercules dan kaisar”. Maka kata Marwan; Inilah orang yang dikatakan Allah dalam al-Qur'an:

وَالَّذِي قَالَ لِيَا أَبِئْتَابُ إِنَّكَ لَبُذُورٌ

“Dan orang yang berkata kepada ibu bapaknya: *cis bagi kamu berdua....*” (Al-Ahqof ayat 17).

Maksudnya adalah Marwan menuduh Abdurrahman durhaka dengan menyandarkan pada ayat di atas. Kemudian perkataan Marwan yang demikian itu sampai kepada Aisyah, maka kata Aisyah: “Marwan telah berdusta, demi Allah, maksud ayat itu tidaklah demikian, sekiranya aku mau menyebutkan mengenai siapa ayat itu turun, tentulah aku sudah menyebutkannya.”

E. Beberapa Permasalahan Seputar Asbabun Nuzul

Dalam pembahasan tentang asbabun nuzul, ada juga permasalahan-permasalahan lain yang berkaitan dengannya, yang masing-masing mempunyai bahasannya secara khusus, misalnya:

1. Pembahasan kaidah: *Al-Ibroh bi umumi al-lafdhi lā bi khususi as-sababi* (yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum, bukan sebab yang khusus).

⁹¹ Ibid, 41.

2. Pembahasan seputar redaksi periwayatan asbabun nuzul.
3. Pembahasan seputar banyaknya riwayat dalam asbabun nuzul pada sebuah ayat.
4. Pembahasan seputar banyaknya ayat yang turun dengan satu sebab yang sama.
5. Pembahasan seputar beberapa ayat yang turun pada seorang yang sama.

Catatan: Karena waktu yang terbatas dan untuk memudahkannya, maka untuk pembahasan asbabun nuzul ini yang kita bahas dalam perkuliahan (dirosah) adalah yang berkaitan dengan kaidah: *Al-ibroh bi umumi al-lafdhi lā bi khususi as-sababi* (yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum, bukan sebab yang khusus). Sehingga diharapkan mahasiswa bisa memperdalam pembahasan lainnya di buku-buku *Ulumul Quran* yang ada.

1. Kaidah: *Al-ibroh bi 'umumi al-lafdhi la bi khususi as-sababi* (Yang Menjadi Pegangan adalah Lafal yang Umum, Bukan Sebab yang Khusus).⁹²

قاعدة : العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Pertama kali, mari kita membedakan antara dua hal, yaitu antara LAFADZ ayat dan SEBAB turunnya ayat. Begitu pula kita perlu membedakan dengan UMUM dan KHUSUS, yang disebut "*umum*" dalam pembahasan ini adalah ('ām) yaitu yang mencakup seluruh manusia atau kaum muslimin, sedangkan "khusus" yang berkaitan dengan *person-person* tertentu dan terbatas.

⁹² Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 160.

Karenanya, dalam kaitan antara LAFAL ayat dan SEBAB turunnya ayat, ada tiga kemungkinan yang bisa terjadi yang masing-masing mempunyai konsekuensi atau hukumnya masing-masing. Tiga kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pertama: Apabila lafal ayat bersifat umum dan sebab turunnya pun secara umum. Maka yang diambil adalah bahwa hukum ayat tersebut bersifat UMUM

Contoh dalam masalah ini adalah seperti firman Allah Swt.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي
الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: Haidh itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjaubkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.” (al-Baqarah: 222).

Lafadz "al-mahīd" di atas bersifat umum yang berarti semua wanita yang haid, begitu pula sebab turunnya ayat itu bersifat umum, sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik: bahwa orang-orang Yahudi pada waktu itu, ketika istri-istri mereka sedang haidh mereka mengusirnya dari rumah, dan tidak memberi mereka makan minum dan tidak berhubungan badan dengan mereka. Maka Rasulullah pun ditanya masalah ini. Maka turunlah ayat di atas, dan Rasulullah Saw. bersabda: "*Lakukan apa saja selain jima*".

Jadi peristiwa atau pertanyaan dari sahabat kepada Rasul bersifat umum, mereka menanyakan secara umum tentang bergaul dengan istri-istri mereka yang haid secara umum, bukan satu dua perempuan atau istri mereka secara khusus. Karenanya, hukum ini juga berlaku umum bagi semua wanita haid.

- b. Kedua: Apabila lafal ayat bersifat khusus dan sebab turunnya pun khusus pada perseorangan tertentu, maka yang diambil adalah bahwa hukum ayat tersebut bersifat KHUSUS

Contoh dalam hal ini adalah firman Allah Swt.:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (١٧) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (١٨) وَمَا
لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (١٩) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ
الْأَعْلَى (٢٠) وَلَسَوْفَ يَرْضَى (٢١)

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu ni‘mat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.”
(al-Lail: 17-21).

Ayat-ayat di atas diturunkan mengenai Abu Bakar. Kata *al-atqa* (orang yang paling taqwa) menurut tasyrif terbentuk *af‘al* untuk menunjukkan arti *superlatif*, *tafdil* yang disertai *al-‘adiyah* (kata sandang yang menunjukkan bahwa kata yang dimasukinya itu telah diketahui maksudnya), sehingga ia dikhususkan bagi orang

yang karenanya ayat itu diturunkan. Jadi secara lafal memang khusus dan sebabnya adalah khusus, karena itu ayat ini harus ditafsiri khusus tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq, bukan umum kepada kaum muslimin.

- c. Ketiga: Jika sebab ayat itu adalah hal khusus berkaitan dengan orang tertentu, sedang lafal ayat yang turun berbentuk umum.

Dalam kasus inilah, kaidah di atas menjadi perdebatan di antara ulama ushul, apakah yang dijadikan pegangan adalah "lafal yang umum" ataukah "sebab yang khusus". Berikut masing-masing pendapat dan dalil-dalilnya.

- 1) Jumhur ulama berpendapat: bahwa yang menjadi pegangan adalah lafal yang umum dan bukan sebab yang khusus, sehingga hukum/pelajaran yang diambil adalah umum berlaku pada semua orang.

Misalnya: ayat *li'an* (prosesi sumpah antara suami istri untuk menolak dari tuduhan zina) yang turun mengenai tuduhan Hilal bin Umayyah kepada isterinya:

Dari Ibnu Abbas, Hilal bin Umayyah menuduh isterinya telah berbuat zina dengan Syuraik bin Sahma di hadapan Nabi.

Maka Nabi berkata: "*Harus ada bukti, bila tidak maka punggungmu yang didera.*"

Hilal berkata: "Wahai Rasulullah, apabila salah seorang di antara kami melihat seorang laki-laki mendatangi isterinya; apakah ia harus mencari bukti ".

Rasulullah menjawab: “*Harus ada bukti, bila tidak, maka punggungmu yang akan didera.*”

Hilal berkata: Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, sesungguhnya perkataanku itu benar dan Allah benar-benar akan menurunkan apa yang membebaskan punggungku dari dera.”

Maka turunlah Jibril as. dan menurunkan kepada Nabi ayat:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا
 أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ
 الصَّادِقِينَ (٦) وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنْ
 الْكَاذِبِينَ (٧) وَيَذَرُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ
 شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (٨) وَالْخَامِسَةَ أَنَّ
 غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٩)

“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan

(sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.”(QS. Nuur: 6-9).

Hukum yang diambil dari lafal yang umum ini: "walladzī yarmūna azwājahum" (dan orang-orang yang menuduh isterinya) tidak hanya khusus mengenai peristiwa Hilal bin Umayyah, tetapi diterapkan pula pada kasus yang serupa lainnya tanpa memerlukan dalil lain. Inilah pendapat yang kuat dan paling sah. Pendapat ini sesuai dengan keumuman (universalitas) hukum-hukum syariat.

Dan ini pulalah jalan yang ditempuh para sahabat dan para mujtahid umat ini. Mereka menerapkan hukum ayat tertentu kepada peristiwa-peristiwa lain yang bukan merupakan sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Misalnya ayat dzihar dalam kasus Aus bin Samit, atau Salamah bin Sakhr sesuai dengan riwayat mengenai hal itu berbeda-beda. Berdalil dengan keumuman redaksi ayat-ayat yang diturunkan untuk sebab-sebab khusus sudah populer di kalangan ahli.

- 2) Segolongan ulama berpendapat: bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafal yang umum, karena lafal yang umum itu menunjukkan bentuk sebab yang khusus. Oleh karena itu untuk dapat diberlakukan kepada kasus selain sebab diperlukan dalil lain seperti qiyas dan sebagainya, sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faedah dan

sebab tersebut sesuai dengan musababnya seperti halnya pertanyaan dengan jawabannya.



BAB 9: PENGUMPULAN DAN PENERTIBAN AL-QURAN

A. Pengertian Pengumpulan Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan pengumpulan al-Qur'an (*Jam'ul Qur'an*) oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut:

1. Pertama: Pengumpulan dalam arti menghafalkan/*hifzuhu* (menghafalkannya dalam hati).

Jumma'ul Quran artinya *huffazuhu* (penghafal-penghafalnya, orang yang menghafalkannya di dalam hati). Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi yang senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca al-Qur'an ketika itu turun kepadanya sebelum Jibril selesai membacakannya, karena ingin menghafalkannya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
(١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ
(١٩)

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menghafalnya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila

Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (al-Qiyamah: 16-19).⁹³

2. Kedua: Pengumpulan dalam arti *kitābatuhu* (penulisan al-Qur'an)

Yaitu menuliskannya baik dengan memisahkan-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, atau menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah, sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain.⁹⁴

B. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Nabi

Realitas penghimpunan al-Quran pada masa nabi dapat dijelaskan dengan poin-poin sebagai berikut:

1. Pengumpulan Al-Quran dalam Penghafalan di masa Nabi.

Para sahabat telah dikenal dengan kecintaan mereka dan semangat mereka dalam menghafal al-Quran. Dalam kitab sahihnya Bukhari telah mengemukakan adanya tujuh *buffaz* di masa sahabat, melalui tiga riwayat. Mereka adalah:

- a. Abdullah bin Mas'ud,
- b. Salim bin Ma'qal bekas budak Abu Huzaifah,
- c. Mu'adz bin Jabal,

⁹³ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 109.

⁹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 178-179.

- d. Ubay bin Ka'ab,
- e. Zaid bin Tsabit,
- f. Abu Zaid bin Sakan dan
- g. Abu Darda'.⁹⁵

Penyebutan para hafiz yang tujuh ini tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan isteri-isteri mereka untuk menghafalkannya.

2. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Arti Penulisannya pada Masa Nabi

Beberapa penjelasan terkait penulisan al-Quran di masa nabi adalah sebagai berikut:

- a. Rasulullah meminta beberapa sahabat untuk menuliskan wahyu

Rasullullah telah mengangkat para penulis wahyu al-Qur'an dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Mu'awiyah, 'Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, bila ayat turun ia memerintahkan mereka menulisnya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada lembar itu membantu penghafalan di dalam hati.⁹⁶

- b. Beberapa sahabat berinisiatif menuliskan secara sendiri-sendiri.

Sebagian sahabat menuliskan al-Qur'an yang turun itu atas kemauan mereka sendiri,

⁹⁵ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiat Pradana Sejati Press, 2004), 34.

⁹⁶ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 110.

tanpa diperintah oleh nabi; mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit mengatakan: "*Kami menyusun al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang*".

- c. Para sahabat senantiasa menyodorkan al-Qur'an kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan.

Tulisan-tulisan al-Qur'an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf; yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki orang lain. Rasulullah berpulang ke *rahmatullah* di saat al-Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan di atas; ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembar secara terpisah dalam tujuh huruf. Tetapi al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap).

C. Kenapa Al-Qur'an Belum Dibukukan dalam Satu Mushaf (Pada Masa Nabi)?

Ada beberapa jawaban yang bisa menjelaskan pertanyaan di atas, di antaranya sebagai berikut, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Ali Ash-Shobuni dalam *At-Tibyan fii Ulumul Qur'annya*.

1. Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur dan terpisah-pisah. Tidaklah mungkin untuk membukukannya sebelum secara keseluruhannya selesai.

2. Sebagian ayat ada yang dimansukh. Bila turun ayat yang menyatakan nasakh, maka bagaimana mungkin bisa dibukukan dalam satu buku.
3. Susunan ayat dan surat tidaklah berdasarkan urutan turunnya. Sebagian ayat ada yang turunnya pada saat terakhir wahyu tetapi urutannya ditempatkan pada awal surat. Yang demikian tentunya menghendaki perubahan susunan tulisan.⁹⁷
4. Masa turunnya wahyu terakhir dengan wafatnya Rasulullah Saw. adalah sangat pendek/dekat. Kemudian Rasulullah Saw. berpulang ke rahmatullah setelah sembilan hari dari turunnya ayat tersebut. Dengan demikian masanya sangat relatif singkat, yang tidak memungkinkan untuk menyusun atau membukukannya sebelum sempurna turunnya wahyu.
5. Belum ada motivasi/alasan yang mendorong untuk mengumpulkan al-Qur'an menjadi satu mushhaf sebagaimana yang timbul pada masa Abu Bakar. Orang-orang Islam ada dalam keadaan baik, ahli baca al-Qur'an begitu banyak, fitnah-fitnah dapat diatasi. Berbeda pada masa Abu Bakar di mana gejala-gejala telah ada; banyaknya yang gugur, sehingga khawatir kalau al-Qur'an akan lenyap.

D. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar

1. Latar Belakang Pengumpulan Al-Quran

Abu Bakar menjalankan pemerintahan Islam sesudah Rasulullah. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan

⁹⁷ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiat Pradana Sejati Press, 2004), 38.

kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal al-Qur'an. Dalam peperangan ini tujuh puluh qari' dari para sahabat gugur.⁹⁸ Umar bin Khattab merasa sangat khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an karena dikhawatirkan akan musnah, sebab peperangan Yamamah telah banyak membunuh para qari'.

Di sisi lain Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan di tempat-tempat lain akan membunuh banyak qari' pula sehingga al-Qur'an akan hilang dan musnah, Abu Bakar menolak usulan itu dan berkeberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut.⁹⁹

2. Pemilihan Zaid bin Tsabit

Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat beberapa hal:

- a. kedudukannya dalam qiraat dan penulisan al-Qur'an
- b. pemahaman dan kecerdasannya,

⁹⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2009), 25.

⁹⁹ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiad Pradana Sejati Press, 2004), 39-40.

- c. serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali.

Abu Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran dan usulan Umar. Pada mulanya Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan al-Qur'an itu. Zaid bin Tsabit melalui tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *qurra'* dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran (kumpulan) itu disimpan di tangan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun 13 H, lembaran-lembaran itu berpindah ke tangan Umar dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ke tangan Hafsa putri Umar. Pada permulaan kekhalifahan Utsman, Utsman memintanya dari tangan Hafsa.¹⁰⁰

3. Metode Zaid bin Tsabit & Ketelitiannya dalam Pengumpulan Al-Quran

Dalam usaha pengumpulan al-Qur'an, Zaid bin Tsabit telah mengambil langkah yang tepat, teliti dan mantap. Langkah tersebut adalah suatu jaminan (yang pantas) dalam penulisan al-Qur'an dengan mantap dan penuh ketelitian.

Zaid bin Tsabit tidak menganggap cukup menurut yang dihafal dalam hati dan yang ditulis dengan tangannya serta hasil pendengaran, tetapi ia bertitik-tolak pada penyelidikan yang mendalam dari dua sumber:

¹⁰⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 188-190.

- a. Sumber hafalan yang tersimpan dalam hati para sahabat; dan
- b. Sumber tulisan yang ditulis pada zaman Rasulullah Saw.

Dua hal tersebut yaitu hafalan dan tulisan harus terpenuhi. Karena sangat bersungguh-sungguh dan berhati-hatinya ia tidak menerima data berupa tulisan sebelum disaksikan oleh dua orang yang adil bahwa tulisan tersebut ditulis di hadapan Rasulullah Saw.¹⁰¹

Hal ini dikemukakan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya; di mana ia berkata: Umar datang seraya mengatakan: *"Siapa yang menerima al-Qur'an dari Rasulullah Saw. maka cobalah datangkan, mereka menulisnya dalam lembaran-lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma"*.

Sekalipun demikian ia (Umar) tidak mau menerimanya begitu saja sebelum disaksikan oleh dua orang saksi. Hadits ini didukung pula oleh hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Daud; bahwa Abu Bakar mengatakan kepada Umar dan Zaid: "Duduklah anda berdua di pintu masjid. Bila ada orang yang mendatangimu perihal al-Qur'an (Kitabullah) dengan membawa dua orang saksi, maka tulislah!"

Ibnu Hajar mengatakan: "Yang dimaksud dengan dua orang saksi adalah hafalan dan tulisan, sedangkan as-Sakhawy mengatakan bahwa yang dimaksud, adalah mereka berdua menyaksikan

¹⁰¹ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 112

tulisan tersebut di hadapan Rasulullah Saw. itu karena betul-betul untuk usaha pemantapan, ketelitian dan kesungguhan yang digariskan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada Zaid bin Tsabit.

4. Beberapa Keistimewaan Mushaf Abu Bakar

Lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar memiliki beberapa keistimewaan yang terpenting:

- a. Diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
- b. Yang tercatat dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya.
- c. Ijma' ummat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat al-Qur'an.
- d. Mushaf mencakup *huruf sab'ah* (tujuh huruf) yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

Keistimewaan - keistimewaan tersebut membuat para sahabat kagum dan terpesona terhadap usaha Abu Bakar, di mana ia memelihara al-Qur'an dari bahaya kemusnahan, dan itu berkat taufiq serta hidayah dari Allah Azza wa Jalla. Ali berkata: "Orang yang paling berjasa dalam hal al-Qur'an ialah Abu Bakar r.a., ia adalah orang yang pertama mengumpulkan al-Qur'an/Kitabullah.

E. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Utsman

1. Latar Belakang Pengumpulan

Penyebaran Islam bertambah dan para *Qurra'* pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari qira'at (bacaan) dari qari' yang dikirim kepada mereka.

Cara-cara pembacaan (qiraat) al-Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan "huruf" yang dengannya al-Qur'an diturunkan. Apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran dengan adanya perbedaan qiraat ini. Sebagian mereka menganggapnya wajar, karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah.

Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan dengan penduduk Iraq, di antara orang yang ikut menyerbu kedua tempat itu ialah Huzaifah bin al-Yaman. Ia banyak melihat perbedaan dalam cara-cara membaca al-Quran. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan; tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Melihat kenyataan demikian Huzaifah segera menghadap Utsman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Utsman juga memberitahukan kepada Huzaifah bahwa sebagian perbedaan itu pun akan terjadi pada orang-orang yang mengajarkan Qiraat pada anak-anak. Anak-anak itu akan tumbuh, sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam qiraat. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran yang pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-

lembaran itu dengan bacaan tetap pada satu huruf.¹⁰²

2. Metode Pengumpulan Al-Quran masa Utsman

Utsman kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah (untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya.¹⁰³

Kemudian Utsman memanggil:

- a. Zaid bin Tsabit al-Ansari,
- b. Abdullah bin Zubair,
- c. Said bin 'As, dan
- d. Abdurrahman bin Haris bin Hisyam.

Ketiga orang terakhir ini adalah orang Quraisy, lalu Utsman memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena al-Qur'an turun dengan logat mereka.

Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf al-Qur'an seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu qiraat. Dan Usman telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafshah, lalu dikirimkannya pula pada setiap wilayah yaitu masing-masing satu mushaf. Dan ditahannya satu mushaf untuk di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang dikenal dengan nama "Mushaf Imam".

¹⁰² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), 191-192.

¹⁰³ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 113.

Kemudian ia memerintahkan untuk membakar mushaf yang selain itu. Umatpun menerima perintah dengan patuh, sedang qiraat dengan enam huruf lainnya ditinggalkan.¹⁰⁴

3. Permasalahan seputar penyatuan huruf al-Quran dalam Mushaf Utsman

Utsman r.a. memutuskan untuk menghilangkan enam huruf yang lain. Keputusan ini tidak salah, sebab qiraat dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan qiraat dengan tujuh huruf itu semua, tentu setiap huruf harus disampaikan secara mutawatir sehingga menjadi hujjah. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa qiraat dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori keringanan (*rukhsah*).

Apabila sebagian orang lemah pengetahuan berkata: Bagaimana mereka boleh meninggalkan qiraat yang telah dibacakan oleh Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu? maka jawabnya ialah “Sesungguhnya perintah Rasulullah kepada mereka untuk membacanya itu bukanlah perintah yang menunjukkan wajib dan farḍu, tetapi menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukhsah*). Sebab andaikata qiraat dengan tujuh huruf itu diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritanya harus pasti dan keraguan harus dihilangkan dari para qari’. Dan karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut,

¹⁰⁴ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 113.

maka ini merupakan bukti bahwa dalam masalah qiraat mereka boleh memilih, sesudah adanya orang yang menyampaikan al-Qur'an di kalangan umat yang penyampaiannya menjadi hujjah bagi sebagian ketujuh huruf itu.

F. Perbedaan antara Pengumpulan Abu Bakar dan Utsman

Dari teks-teks di atas jelaslah bahwa pengumpulan (mushaf) oleh Abu Bakar berbeda dengan pengumpulam yang dilakukan Usman dalam motif dan caranya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Motif Abu Bakar adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya al-Qur'an karena banyaknya para *huffaz* yang gugur dalam peperangan yang banyak menelan korban dari para qari'. Sedang motif Utsman dalam mengumpulkan al-Qur'an ialah karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca al-Qur'an yang disaksikannya sendiri di daerah-daerah dan mereka saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.
2. Pengumpulan al-Qur'an yang dilakukan Abu Bakar ialah memindahkan satu tulisan atau catatan al-Qur'an yang semula bertebaran di kulit-kulit binatang, tulang, dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surahnya yang tersusun serta terbatas dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surahnya serta terbatas dengan bacaan yang tidak dimansukh dan tidak mencakup ketujuh huruf sebagaimana ketika al-Qur'an itu diturunkan.

Sedangkan pengumpulan yang dilakukan Utsman adalah menyalinnya menjadi satu huruf di antara

ketujuh huruf itu, untuk mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf dan satu huruf yang mereka baca tanpa keenam huruf lainnya.

G. Penyusunan Tertib Ayat dan Surat

1. Penyusunan Tertib Ayat

Al-Qur'an terdiri atas surah-surah dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surah dari al-Qur'an. Surah ialah sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan, tertib atau urutan ayat-ayat al-Qur'an ini adalah *tauqifi*, ketentuan dari Rasulullah, sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah ijma' di antaranya az-Zarkasyi dalam al-Burhan dan Abu Ja'far Ibnu Zubeir dalam munasabahnya.

Di antara dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

- a. Utsman bin 'Abil 'Ash berkata: "Aku tengah duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya "Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat anu dari surah ini: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat.....*(al-Nahl: 90).
- b. Terdapat sejumlah hadis yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surah-surah tertentu. Ini menunjukkan bahwa tertib ayat-ayat bersifat *tauqifi*. Sebab jika tertibnya dapat

diubah, tentulah ayat-ayat itu tidak akan didukung oleh hadis-hadis tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Darda' dalam hadis marfu': *"Barang siapa hafal sepuluh ayat dari awal surah Kahfi, Allah akan melindunginya dari Dajjal."* Dan dalam redaksi lain dikatakan: *"Barang siapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Kahfi..."*

- c. Di samping itu Rasulullah telah membaca sejumlah surah dengan tertib ayat-ayatnya dalam shalat atau dalam khutbah Jumat, seperti surah al-Baqarah, Ali Imran dan al-Nisa'. Juga hadis sahih mengatakan bahwa Rasulullah membaca surah al-A'raf dalam shalat Maghrib dan dalam shalat Subuh hari Jum'at membaca surah Alif Lam Mim, *Tanzīlul Kitābi Lā Raibafīhi* (as-Sajdah) dan Hal Atā 'Alal Insāni (ad-Dahr) juga membaca surah Qaf pada waktu Khutbah. Surah Jumu'ah dan surah Munāfikun dalam shalat Jum'at.
- d. Jibril selalu mengulangi dan memeriksa al-Qur'an yang telah disampaikan kepada Rasulullah sekali setiap tahun, pada bulan Ramadhan dan pada tahun terakhir kehidupannya sebanyak dua kali. Dan pengulangan Jibril terakhir ini seperti tertib yang dikenal sekarang ini.

Dengan demikian tertib ayat-ayat al-Qur'an seperti yang ada dalam mushaf yang beredar di antara kita adalah *tauqifi*. Tanpa diragukan lagi.¹⁰⁵

2. Penyusunan Tertib Surah

Para ulama berbeda pendapat tentang tertib surah-surah al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Pertama: Bahwa susunan surat itu *tauqifi* dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan Jibril kepadanya atas perintah Tuhan. Dengan demikian, al-Qur'an pada masa Nabi telah tersusun surah-surahnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayatnya. Seperti yang ada di tangan kita sekarang ini. Yaitu tertib mushaf Utsman yang tak ada seorang sahabatpun menentanginya. Ini menunjukkan telah terjadi kesepakatan (ijma') atas tertib surah, tanpa suatu perselisihan apa pun.
- b. Kedua: Dikatakan bahwa tertib surah itu berdasarkan ijtihad para sahabat, mengingat adanya perbedaan tertib di dalam mushaf-mushaf mereka. Misalnya: mushaf Ali disusun menurut tertib nuzul, yakni dimulai dengan Iqra', kemudian Muddassir, lalu Nun, Qalam, kemudian Muzammil, dst. hingga akhir surah *makki* dan *madani*. Dalam mushaf Ibn Mas'ud yang pertama ditulis adalah surah al-Baqarah, al-Nisa' dan Ali-'Imran. Dalam mushaf Ubay yang pertama ditulis ialah al-Fatihah, al-Baqarah, al-Nisa' dan Ali-'Imran.

¹⁰⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 207.

c. Ketiga : Dikatakan bahwa sebagian surah itu tertibnya *tauqifi* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat, hal ini karena terdapat dalil yang menunjukkan tertib sebagian surah pada masa Nabi. Mannaul Qatthan menyatakan: Apabila membicarakan ketiga pendapat ini, jelaslah bagi kita bahwa pendapat kedua, yang menyatakan tertib surah-surah itu berdasarkan ijtihad para sahabat, tidak bersandar dan berdasar pada suatu dalil. Sebab, ijtihad sebagian sahabat mengenai tertib mushaf mereka yang khusus, merupakan ikhtiyar mereka sebelum al-Qur'an dikumpulkan secara tertib. Ketika pada masa Utsman al-Qur'an dikumpulkan, ditertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya pada suatu huruf (logat) dan umatpun menyepakatinya, maka mushaf-mushaf yang ada pada mereka ditinggalkan. Seandainya tertib itu merupakan hasil ijtihad, tentu mereka tetap berpegang pada mushafnya masing-masing.

Sementara itu, pendapat ketiga yang menyatakan sebagian surah itu tertibnya *tauqifi* dan sebagian lainnya bersifat ijtihadi, dalil-dalilnya hanya berpusat pada nash-nash yang menunjukkan tertib *tauqifi*. Adapun bagian yang ijtihadi tidak bersandar pada dalil yang menunjukkan tertib ijtihadi. Sebab, ketetapan yang *tauqifi* dengan dalil-dalilnya tidak berarti bahwa selain itu adalah hasil

ijtihad. Di samping itu pula yang bersifat demikian hanya sedikit sekali.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid



BAB 10: TURUNNYA AL-QURAN DENGAN 7 HURUF

A. Pengantar Tujuh Huruf dalam Al-Qur'an

Orang Arab mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek) yang timbul dari fithrah mereka dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama sendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah lain.

Namun kaum Quraisy mempunyai faktor-faktor yang menyebabkan bahasa mereka lebih unggul di antara cabang-cabang bahasa Arab lainnya. Yang antara lain karena tugas mereka menjaga Baitullah, menjamu para jama'ah haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, semua suku bangsa Arab menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa induk bagi bahasa-bahasa mereka karena adanya karakteristik-karakteristik tersebut. Dengan demikian wajarlah jika al-Qur'an diturunkan dalam logat Quraisy, kepada Rasulullah yang Quraisy pula untuk mempersatukan bangsa Arab dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur'an ketika mereka gagal mendatangkan satu *surah* yang seperti al-Qur'an.

Apabila orang Arab berbeda *lahjah* dalam pengungkapan sesuatu makna dengan perbedaan

tertentu, maka al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad, menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua huruf dan wajah qira'ah pilihan di antara *lahjah-lahjah* itu. Dan ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

B. Riwayat tentang Diturunkannya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf

Nash-nash sunah cukup banyak mengemukakan hadis mengenai turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf. Di antaranya:

1. Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah bersabda: *Jibril membacakan (al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan iapun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf.* (HR Bukhori Muslim).
2. Dari Ubay bin Ka'ab: Ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghafar, ia didatangi Jibril seraya berkata: "Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf, ia menjawab: "Aku mohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu," kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: "Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf," Nabi menjawab: "Aku memohonkan kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, umatku tidak kuat melaksanakannya." Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu mengatakan: "Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an

kepada umatmu dengan tiga huruf,” jawab Nabi: “Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfiroh-Nya, sebab umatku tidak kuat melaksanakannya.” Kemudian Jibril datang lagi seraya berkata: *“Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar.”* (HR. Muslim).¹⁰⁷

Catatan: Hadis-hadis yang berkenaan dengan hal di atas amat banyak jumlahnya dan sebagian besar telah diselidiki oleh Ibnu Jarir di dalam pengantar tafsirnya. As-Suyuti menyebutkan bahwa hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari dua puluh orang sahabat. Abu 'Ubaid al Qasim bin Salam menetapkan kemutawatiran hadis mengenai turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf.

C. Perbedaan Pendapat tentang Pengertian Tujuh Huruf

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam.¹⁰⁸ Hingga Ibnu Hayyan mengatakan: “Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat.” Namun kebanyakan pendapat itu bertumpang tindih. Di sini kami akan

¹⁰⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53-54.

¹⁰⁸ Ikatan Alumni Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus, *57 Masalah Qur'aniyah* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah, 2009), 89.

kemukakan beberapa pendapat di antaranya yang dianggap paling mendekati kebenaran:¹⁰⁹

1. Pendapat Pertama: bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna;

Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka al-Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafal sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka al-Qur'an hanya mendatangkan satu lafadz atau lebih saja. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama.

2. Pendapat Kedua: bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dengan nama al-Qur'an diturunkan, dengan pengertian bahwa kata-kata dalam al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi.

Yaitu bahasa paling fasih di antara kalangan bangsa Arab. Meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy. Sedang sebagian yang lain dalam bahasa Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim atau Yaman; karena itu maka secara keseluruhan al-Qur'an mencakup ketujuh macam bahasa tersebut.

Catatan: Pendapat ini berbeda dengan pendapat sebelumnya, karena yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam pendapat ini adalah tujuh huruf yang bertebaran

¹⁰⁹ aImam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 251-260.

di berbagai surah al-Qur'an. Bukan tujuh bahasa yang berbeda dalam kata tetapi sama dalam makna.

3. Pendapat Ketiga: bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh wajah (bentuk/tema), yang meliputi: *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qasas* (cerita), dan *masal* (perumpamaan). Atau *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih* dan *amsal*.
4. Pendapat Keempat: Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah: tujuh macam hal yang di antaranya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan) dalam tata bahasa.

Tujuh *ikhtilaf* dalam tata bahasa tersebut meliputi:

- a. Ikhtilaful asma' (perbedaan kata benda): dalam bentuk mufrad, mudzakkar dan cabang-cabangnya, seperti tasniyah, jamak dan ta'nis.
- b. Perbedaan dalam segi i'rab (harakat akhir kata),
- c. Perbedaan dalam tasrif,
- d. Perbedaan dalam taqdhim (mendahulukan) dan ta'khir (mengakhirkan),
- e. Perbedaan dalam segi ibdal (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf, maupun penggantian pada sedikit perbedaan makhraj atau tempat keluar huruf.
- f. Perbedaan karena ada penambahan dan pengurangan. Ikhtilaf dengan penambahan (*ziyādah*) misalnya firman Allah: "*Wa a'adda labum jannātin tajrī tahtabal anḥār*" (al-Taubah:100) yang dibaca juga "*min tahtihal anḥār*" dengan tambahan "*min*" , keduanya merupakan qiraat yang mutawatir.

- g. Perbedaan lajiah seperti bacaan tafkhim (menebalkan) dan tarqiq (menipiskan), fathah dan imalah, idzhar dan idgham, hamzah dan tashil, isyamm dll.
5. Pendapat Kelima: bahwa yang dimaksud bilangan tujuh itu tidak diartikan secara harfiah (maksudnya bukan bilangan antara enam dan delapan), tetapi bilangan tersebut hanya sebagai lambang kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab.

Dengan demikian, maka kata tujuh adalah isyarat bahwa bahasa dan susunan al-Qur'an merupakan batas dan sumber utama bagi perkataan semua orang Arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi. Sebab lafadz sab'ah (tujuh) dipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti kata "tujuh puluh" dalam bilangan puluhan, dan "tujuh ratus" dalam ratusan. Tetapi kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu.

6. Pendapat Keenam: Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah qiraat tujuh.¹¹⁰

Pendapat ini dapat dijawab bahwa al-Qur'an itu bukanlah qiraat. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad sebagai bukti risalah dan mukjizat. Sedang qiraat adalah perbedaan dalam cara mengucapkan lafal-lafal wahyu tersebut, seperti meringankan (*takhfif*),

¹¹⁰ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54-55.

memberatkan (*tasqil*) membaca panjang dan sebagainya.

Nampaknya apa yang menyebabkan mereka terperosok ke dalam kesalahan ini ialah adanya kesamaan "bilangan tujuh" (dalam hadis ini dengan qiraat yang populer), sehingga permasalahannya menjadi kabur bagi mereka;

Catatan : Setelah menganalisa beberapa pendapat di atas, Mannaul Qathan mengatakan: "Dengan demikian, jelaslah bahwa pendapat pertama yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa orang Arab mengenai satu makna yang sama adalah pendapat yang sesuai dengan zahir nash-nash dan didukung oleh bukti-bukti yang sah."

D. Hikmah Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf

Hikmah turunnya al-Quran dalam tujuh huruf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, tidak bisa baca tulis, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, namun belum terbiasa menghafal syari'at, apalagi mentradisikannya.
2. Bukti kemukjizatan al-Qur'an bagi naluri atau watak dasar kebahasaan orang Arab. Al-Qur'an mempunyai banyak pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama yang telah menjadi watak dasar

mereka dan *lahjab* kaumnya, dengan tetap keberadaan al-Qur'an sebagai mukjizat yang ditantang Rasulullah kepada mereka. Dan mereka tidak mampu menghadapi tantangan tersebut. Sekalipun demikian, kemukjizatan itu bukan terhadap bahasa melainkan terhadap naluri kebahasaan mereka itu sendiri.

3. Kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab perubahan-perubahan bentuk lafadz pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan dari padanya berbagai hukum. Hal inilah yang menyebabkan al-Qur'an relevan untuk setiap masa. Oleh karena itu, para fuqaha dalam istinbat (penyimpulan hukum) dan ijtihad berhujjah dengan qiraat bagi ketujuh huruf ini.¹¹¹

¹¹¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 245-246.



BAB 11: QIRAAT & QURRO'

A. Pengertian Qiraat

Al-Qirā'āt adalah jamak dari kata *qirō'ah* yang berasal dari *qara'a - yaqra'u - qirā'atan*.¹¹² Menurut istilah *qira'at* ialah salah satu aliran dalam pelafalan/pengucapan al-Qur'an yang dipakai oleh salah seorang imam *qurra'* yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan al-Qur'anul Karim. *Qira'at* ini berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw.¹¹³

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Qiro'at

Para sahabat mempelajari cara pengucapan al-Qur'an langsung dari Rasulullah Saw., bahkan beberapa di antaranya "secara resmi" direkomendasikan oleh Rasulullah Saw. sebagai rujukan sahabat lainnya dalam pengucapan al-Quran.

1. Dari Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah Saw. bersabda: "*Ambillah (belajarlah) al-Quran dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab.*" (HR. Bukhori).

¹¹² Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir; *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1101.

¹¹³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 247.

2. Rasulullah Saw. juga bersabda: *"Barang siapa yang ingin membaca al-Quran benar-benar sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah membacanya seperti bacaan Ibnu Ummi Abdullah."* (Abdullah bin Mas'ud).

Di antara sahabat yang populer dengan bacaannya adalah: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari. Dari mereka inilah kebanyakan para sahabat dan tabi'in di seluruh daerah belajar. Kemudian para tabi'in tersebut menyebar di kota-kota besar pemerintahan Islam, di antaranya adalah:

1. Madinah: Ibnu Musayyab, Urwah, Salim, dan Umar bin Abdul Aziz
2. Mekah: Ubaid bin Umair, Atho' bin Abi Robah, Thowus, Mujahid, Ikrimah
3. Kufah: Ilqimah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, dll
4. Bashroh: Abu Aliyah, Abu Roja', Qotadah, Ibnu Sirin
5. Syam: al-Mughiroh, Shohib Utsman, dll

Kemudian pada masa tabi'in awal abad 1 Hijriyah, beberapa kelompok mulai sungguh-sungguh menata tata baca dan pengucapan al-Quran hingga menjadi ilmu tersendiri sebagaimana ilmu-ilmu syariah lainnya. Kemudian muncul pula madrasah-madrasah qiro'ah yang mempelajari ilmu tersebut, yang akhirnya memunculkan keberadaan para qurro', yang hingga hari ini qiro'at al-Qur'an banyak disandarkan kepada mereka, khususnya imam qurro' yang tujuh.

C. Ragam Qiro'at dan Hukum-hukumnya

Sebenarnya imam atau guru Qira'at itu jumlahnya banyak hanya sekarang yang populer adalah tujuh orang. Qira'at tujuh orang imam ini adalah qira'at yang shahih dan memenuhi syarat-syarat disebut qira'at yang shohih. Syarat tersebut antara lain:¹¹⁴

1. *Muwāfaqoh bil Arobiyah* (sesuai dengan bahasa Arab).
2. *Muwāfaqoh bi ahad rosm utsmani* (sesuai dengan salah satu penulisan mushaf Utsmani).
3. *Shibbatus sanad* (bersandarkan dari sanad atau riwayat yang shohih/kuat).

Dengan ketentuan-ketentuan di atas, kemudian para ulama membagi qiro'at menjadi beberapa jenis dilihat dari layak tidaknya untuk diikuti:¹¹⁵

1. *Mutawatir*, yaitu qiraat yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah Saw. Juga sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasam Ustmani.
2. *Masyhur*, yaitu qiraat yang sahih sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasam Ustmani serta terkenal pula di kalangan para ahli qira'at sehingga tidak dikategorikan qira'at yang salah atau syadz. Qira'at macam ini dapat digunakan.

¹¹⁴ Muchotob Hamzah, *Studi al-Quran Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, tt), 120.

¹¹⁵ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiad Pradana Sejati Press, 2004), 98-99.

3. *Abad*, yaitu qira'at yang sahih sanadnya tetapi menyalahi rasam Ustmani, menyalahi kaidah bahasa Arab, atau tidak terkenal. Qira'at macam ini tidak dapat diamalkan bacaannya.
 4. *Syadz*, yaitu qiraat yang tidak sahih sanadnya.
 5. *Ma'udhu'*, yaitu qira'at yang tidak ada asalnya.
 6. *Mudraj*, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'at sebagai penafsiran (penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat al-Quran).
- Keempat macam terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya.¹¹⁶

D. Qari' Tujuh yang Masyhur

Para Qari' yang hafal al-Qur'an dan terkenal dengan hafalan serta ketelitiannya, dan menyampaikan qira'at kepada kita sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasulullah Saw. Qira'at yang mutawatir semuanya kita kutip dari para qari' yang hafal al-Qur'an dan terkenal dengan hafalan serta ketelitiannya.

Mereka ialah imam-imam qira'at yang masyhur yang menyampaikan qira'at kepada kita sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasulullah Saw. Mereka memiliki keutamaan ilmu dan pengajaran tentang kitabullah al-Qur'an sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: "*Sebaik-baiknya orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*".

Berikut sekilas tentang profil mereka:¹¹⁷

¹¹⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), 253- 257

¹¹⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 130.

1. Ibnu 'Amir (118 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Yahshshuby seorang qadhi di Damaskus pada masa pemerintahan Walid ibnu Abdul Malik. Panggilannya adalah Abu Imran. Dia adalah seorang tabi'in, belajar qira'at dari Al-Mughirah ibnu Abi Syihab al-Mahzummy dari Utsman bin Affan dari Rasulullah Saw. Beliau wafat di Damaskus pada tahun 118 H.

2. Ibnu Katsir (120 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah Ibnu Katsir ad-Dary al-Makky, ia adalah imam dalam hal qira'at di Makkah, ia adalah seorang tabi'in yang pernah hidup bersama sahabat Abdullah ibnu Jubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas ibnu Malik, dia wafat di Makkah pada tahun 120 H. Perawi dan penerusnya adalah al-Bazy wafat pada tahun 250 H dan Qunbul wafat pada tahun 291 H.

3. 'Ashim bin Abi Najud (128 H)

Nama lengkapnya adalah 'Ashim ibnu Abi an-Nujud al-Asady. Disebut juga dengan Ibnu Bahdalah. Panggilannya adalah Abu Bakar, ia adalah seorang tabi'in yang wafat pada sekitar tahun 127-128 H di Kufah. Kedua Perawinya adalah; Syu'bah wafat pada tahun 193 H dan Hafshah wafat pada tahun 180 H.

4. Abu Amr (154 H)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Zabban ibnul 'Ala' ibnu Ammar al-Bashry, seorang guru besar pada rawi. Disebut juga namanya dengan Yahya, menurut sebagian orang nama Abu Amr itu nama panggilannya. Beliau wafat di Kufah pada

tahun 154 H. Kedua perawinya adalah ad-Dury wafat pada tahun 246 H dan as-Susy wafat pada tahun 261 H.

5. Hamzah al-Kufy (156 H)

Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Habib Ibnu 'Imarah az-Zayyat al-Fardhi ath-Thaimy seorang bekas hamba 'Ikrimah ibnu Rabi' at-Taimy, dipanggil dengan Ibnu 'Imarh, wafat di Hawan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Kedua perawinya adalah Khalaf wafat tahun 229 H dan Khallad wafat tahun 220 H dengan perantara Salim.

6. Imam Nafi' (169 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' ibnu Abdurrahman ibnu Abi Na'im al-Laitsy, asalnya dari Isfahan. Dengan kemangkatan Nafi' berakhirlah kepemimpinan para qari' di Madinah al-Munawwarah. Beliau wafat pada tahun 169 H. Perawinya adalah Qalun wafat pada tahun 12 H, dan Warasy wafat pada tahun 197 H.¹¹⁸

7. Al-Kisaiy (189 H)

Nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Hamzah, seorang imam Nahwu golongan Kufah. Dipanggil dengan nama Abul Hasan, menurut sebagian orang disebut dengan nama Kisaiy karena memakai kisa pada waktu ihram. Beliau wafat di Ranbawiyah yaitu sebuah desa di Negeri Roy ketika ia dalam perjalanan ke Khurasan bersama ar-Rasyid pada tahun 189 H. Perawinya adalah Abul Harits wafat pada tahun 424 H, dan ad-Dury wafat tahun 246

¹¹⁸ Saifullah dkk., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodiat Pradana Sejati Press, 2004), 103.

H. Syathiby mengatakan: "Adapun Ali panggilannya Kisaiy, karena kisa pakaian ihramnya, Laits Abul Haris perawinya, Hafsa ad-Dury hilang tuturnya."¹¹⁹

E. Hikmah Perbedaan dalam Qiro'ah Sab'ah

Dalam perbedaan di antara qiro'ah-qiro'ah yang shahih, kita dapatkan hikmah sebagai berikut :

1. Bukti yang jelas tentang keterjagaan Al-Quran dari perubahan dan penyimpangan, meskipun mempunyai banyak qiro'at tetapi tetap terpelihara.¹²⁰
2. Keringanan bagi umat serta kemudahan dalam membacanya.
3. Membuktikan kemukjizatan Al-Quran, karena dalam qiro'at yang berbeda ternyata bisa memunculkan istinbat jenis hukum yang berbeda pula. Contoh dalam masalah ini adalah lafadz : "*wa arjulakum*" dalam al-Maidah ayat 6, yang juga bisa dibaca dalam qiro'ah lain dengan "*wa arjulikum*". Maka yang pertama menunjukkan hukum mencuci kedua kaki dalam wudhu. Sementara yang kedua menunjukkan hukum mengusap (*al-mash*) kedua kaki dalam khuf atau sejenis sepatu.
4. Qiro'at yang satu bisa ikut menjelaskan / menafsirkan qiro'at lain yang masih belum jelas maknanya. Contoh masalah ini: dalam surat Jumat ayat 9, lafal "*Fas'au*", asli katanya berarti berjalanlah dengan cepat, tetapi ini kemudian diterangkan

¹¹⁹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 357.

¹²⁰ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2009), 208.

dengan qiroat lain: "*famdhou*" yang berarti pergilah, bukan larilah.¹²¹

¹²¹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 343-344.



BAB 12: TAJWID & TILAWAH

A. Pengantar Singkat Ilmu Tajwid

Dalam pengantar singkat ilmu tajwid ini, akan kita bahas beberapa hal antara lain: pengertian tajwid, keutamaan tajwid, hukum tajwid serta objek pembahasan ilmu tajwid.

1. Pengertian Tajwid & Ilmu Tajwid

Tajwid secara bahasa artinya *al-tahsīn wal ijādah*: baik dan membaguskan.¹²² Secara istilah tajwid berarti:

التجويد هو إعطاء الحروف حقوقها و ترتيبها , و رد الحرف إلى مخرجه و أصله, و تلطيف النطق به على كمال هيئة من غير إسراف ولا تعسف ولا إفراط ولا تكلف.

*“Tajwid adalah memberikan setiap huruf hak-haknya dan susunannya, mengembalikan huruf pada makbrojnya dan asalnya, menghaluskan pelafalan pada kondisi yang sempurna, tanpa berlebihan dan pembebanan.”*¹²³

¹²² Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid* (Kediri: Madrasah Morottilil Qur’an PP. Lirboyo, 2000), 25.

¹²³ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur’anil Karim PP. Lirboyo, 2003), 56.

Sedangkan ilmu tajwid diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang harus dijaga pada saat membaca al-Quran, sesuai dengan apa yang dipraktekkan kaum muslimin, dari generasi ke generasi, dari Rasulullah Saw.

2. Keutamaan Tajwid

Allah Swt. berfirman:

"الله نزل أحسن الحديث كتاباً متشابهاً مثاني تقشعر منه جلودُ الذين يخشون ربهم، ثم تلين جلودهم وقلوبهم إلى ذكر الله" (الزمر: ٢٣).

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al- Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (QS. Az-Zumar: 23).

Pada ayat di atas diisyaratkan bahwasanya al-Quran idealnya dibaca dengan benar dan baik agar bisa mempengaruhi hati mereka yang mendengarnya. Sebaliknya, jika al-Quran dibaca dengan seenaknya, maka tidak akan berpengaruh apapun bagi hati yang mendengarnya.

Rasulullah Saw. bersabda: *"Seorang yang pandai membaca al-Quran akan bersama malaikat yang mulia, sedangkan yang membaca Qur'an dengan terbata-terbata dan kesusahan, maka baginya ada dua pahala."* (HR. Bukhori & Muslim).

3. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Para ulama tajwid bersepakat bahwa setiap muslim dituntut untuk mempelajari hukum-hukum tilawah, dan memperhatikannya ketika sedang membaca al-Quran. Sedangkan lalai dalam masalah ini – tanpa udzur syar'i yang bisa diterima – adalah berdosa. Menggunakan tajwid itu hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim mukallaf yang membaca al-Quran.¹²⁴

4. Objek Pembahasan Ilmu Tajwid

Objek pembahasan dalam ilmu tajwid, secara garis besar meliputi:

- a. Hukum-hukum berkaitan dengan nun (*abkaamu an-nuun*)
- b. Hukum-hukum berkaitan dengan hamzah (*abkaamu al-hamzah*)
- c. Tata cara berhenti (*kaifiyah al-waqf*)
- d. *Makhorijul huruf* (tempat keluar huruf)
- e. Sifat-sifat huruf
- f. *Abkaamul mad* (panjang pendek harokah)

B. Kesalahan-kesalahan dalam Praktek Tajwid

Kesalahan dalam praktek tajwid, secara umum bisa dibagi menjadi dua bagian besar:

1. Kesalahan *al-lahn* (kekurangan dalam pelafalan/tanpa tajwid)

Kesalahan *al-lahn* dibagi menjadi dua bagian;

- a. Yang pertama adalah kesalahan *al-jaliyy* (yang jelas) yaitu kesalahan pelafalan/tajwid yang diketahui oleh banyak orang awam secara

¹²⁴ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim PP. Lirboyo, 2003), 55.

umum. Misalnya adalah salah dalam harokat (*i'rob*), atau salah dalam *tashrif*.

- b. Yang kedua adalah kesalahan *al-khofiyy* (tersembunyi), yang tidak diketahui kecuali oleh mereka yang bergelut lama di ilmu tajwid atau pakar di bidang qiro'at. Seperti dalam masalah makhorijul huruf dan sifat-sifatnya.
2. Berlebihan dalam tajwid (*mubalaghoh wa ifrooth*)

Berlebihan dalam pengucapan dan pelafalan al-Quran juga sama bahayanya dengan meninggalkan tajwid. Berikut contoh-contoh kesalahan yang berhubungan dengan berlebihan dalam pengucapan al-Quran:

- a. At-Tar'iid: pembacaan al-Quran dengan bergetar secara berlebihan, bagaikan orang yang menggigil kedinginan atau menahan sakit.
- b. At-Tarqish: berhenti dan diam pada tempat berhenti, untuk kemudian melanjutkan harokah dengan cepat seperti lari dari musuh atau terkejut.
- c. At-Tathriib: pembacaan seperti musik, khususnya memanjangkan secara berlebihan pada huruf mad.
- d. At-Tahziin: membaca al-Quran dengan nada sedih yang berlebihan dan hampir-hampir menangis berlebihan.
- e. At-Tardiid: pengulangan ayat terakhir yang dibaca seorang qori' oleh sekumpulan orang yang mendengarkannya.

C. Keutamaan Tilawah

Tilawah adalah membaca al-Qur'an secara rutin atau wiridan setiap hari atau kapanpun.¹²⁵ Tilawah al-Quran adalah ibadah sunnah yang mempunyai banyak keutamaan, di antaranya yang digambarkan dalam hadits sebagai :

1. Dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: "*Tidak boleh basad kecuali pada dua orang, yaitu seorang yang diberikan Allah barta lalu ia menginfakkannya siang dan malam, dan seorang yang diberikan Allah al-Quran, lalu ia membacanya siang dan malam.*" (HR. Bukhori dan Muslim).
2. Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda: "*Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipatny.*" (HR. Tirmidzi).¹²⁶
3. Dari Abu Umamah, Rasulullah Saw. bersabda: "*Bacalah al-Quran, karena ia akan datang pada hari Kiamat memberi syafaat bagi pembacanya.*" (HR. Muslim).¹²⁷

D. Adab Tilawah

Dianjurkan bagi orang yang membaca al-Quran memperhatikan hal-hal berikut:

¹²⁵ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim PP. Lirboyo, 2003), 55.

¹²⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran* (Kairo: Daarusy-Syuruq, 1999), 227.

¹²⁷ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 56-57.

1. Hendaknya membaca al-Quran dalam keadaan berwudlu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadast.
2. Membacanya hanya di tempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan al-Quran.
3. Membacanya dengan khusyuk, tenang dan bersahaja.
4. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
5. Membaca ta'awwudz (a'udzu billahi minasysyaitanir rajim) pada permulaannya, berdasarkan firman Allah Swt.:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

"Dan jika engkau membaca al-Quran maka berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk." (QS. al-Nahl: 98).

6. Membaca basmalah pada permulaan setiap surah, kecuali surah al-Bara'ah.
7. Membacanya dengan tartil yaitu dengan pelan dan terang serta memberikan setiap huruf haknya (betul makhrajul huruf dan tajwidnya), seperti panjangnya, idghamnya, dsb. Allah Swt. berfirman:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah al-Quran secara tartil." (QS. Muzammil: 4).¹²⁸

Karena itulah dalam beberapa haditsnya, Rasulullah membatasi keinginan sahabat yang ingin

¹²⁸ Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 61-62.

mengkhatamkan al-Quran dengan cepat. Dari Ibnu Umar, ia bertanya pada Rasulullah Saw.: Ya Rasulullah, berapa lama aku seharusnya mengkhatamkan al-Quran? Rasulullah menjawab: dalam satu bulan. Ia berkata: aku kuat kurang dari itu, maka terus saja Abu Musa minta lebih kurang dari itu, hingga Rasulullah Saw. menjawab: bacalah dalam tujuh hari. Ia menjawab: aku kuat kurang dari itu. Maka Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak akan paham (al-Quran), orang yang mengkhatamkan al-Quran kurang dari tiga hari." (HR. Abu Daud)

8. Memikirkan dan mentadabburi ayat-ayat yang dibacanya. Sesuai perintah Allah dalam firmanNya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُا

"Apakah mereka tidak mentadabburi al-Quran ataukah pada hati mereka ada gembok-gemboknya?" (QS. Muhammad: 24).¹²⁹

9. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan janji dan ancaman.
10. Membaguskan suara karena itu akan lebih berasa di hati. Rasulullah Saw. bersabda: *Hiasilah al-Quran dengan suaramu* (HR. Ibnu Hibban).¹³⁰
11. Mengeraskan bacaan jika dianggap lebih baik dan tidak menimbulkan riya.¹³¹

¹²⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran* (Kairo: Daarusy-Syuruq, 1999), 245.

¹³⁰ Ibid, 233.

¹³¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), 269-273.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Abdul Jabbar. *Dirasat Islamiyah*. Surabaya: Anika Bahagia, 1995.
- Al-Husni, Muhammad bin Alawi Al-Maliki. *Zubdah Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an*. Pekanbaru: Amzah, 2009.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Mushthalah Hadits*. Mesir: Dar Al- Atsar, 2002.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2007.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Quran*. Kairo: Daarusy-Syuruq, 1999.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.

- Birri, Maftuh Basthul. Standar Tajwid. Kediri: Madrasah Morottilil Qur'an PP. Lirboyo, 2000.
- Birri, Maftuh Basthul. Tajwid Jazariyyah. Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Karim PP. Lirboyo, 2003.
- Hamzah, Muchotob. Studi al-Quran Komprehensif. Yogyakarta: Gama Media, tt.
- Ikatan Alumni Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus. 57 Masalah Qur'aniyah. Kudus: Mubarakatan Toyyibah, 2009.
- Ikhwan, Afiful. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Ponorogo: NAJAJHA. 2022.
- Ikhwan, Afiful. Pendidikan Agama Islam: Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia. Klaten: Tahta Media Group. 2021.
- Izzan, Ahmad. Ulumul Qur'an. Bandung: Tafakur, 2009.
- Jalal, Abdul. Ulumul Qur'an. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Khalaf, Abdul Wahab. Ilmu Ushul Fiqih. Mesir: Darul Qalam, 1978.
- Masyhur, Kahar. Pokok-pokok Ulumul Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Rahman, Fatchur. Ikhtisar Mushthalahul Hadits. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Saifullah dkk. Ulumul Qur'an. Ponorogo: Prodial Pradana Sejati Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Qur'an. Bandung: Mizan Pustaka.

Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu A-Quran 3*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

YUSAK, Yusni Mohamad. IKHWAN, Afiful. RAZAK, Khadijah Abdul. ANWAR, Saiful. Implementation of the Tahfiz Al-Quran Education Program in Malaysian Polytechnics to Strengthen Islamic Studies. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*. 5(2). 55-69. 2022

TENTANG PENULIS



Dr. Umar Sidiq, M. Ag. dilahirkan di Madiun, 17 Juni 1976. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Tholabiyah Desa Ngetrep dan MTsN Madiun Filial Teguhan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN 1 Tulungagung. Gelar Sarjana Tarbiyah diperoleh pada tahun 2000 dan Magister Pendidikan Islam pada tahun 2005 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada waktu S1 dan S2 inilah dia juga merampungkan Madrasah Diniyah Tingkat Awwaliyah, Wustho dan Ulya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dari tahun 1995-2005. Pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi yang merupakan pengasuh pesantren tersebut yang juga alumni Perguruan Tinggi al-A'dham Bagdad, Irak dan Rais Syuriah NU Propinsi DIY inilah yang banyak mewarnai pemikiran penulis sampai saat ini. Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diraih pada tahun 2017.

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 2001, menjadi guru Madrasah Diniyah, SMP Tamansiswa Yogyakarta, SMA PIRI 2 Yogyakarta, SMKN 1 Jiwan dan sempat menjadi Kepala Sekolah MI Tholabiyah Ngetrep Jiwan Madiun. Sejak tahun 2008 menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan IAIN Ponorogo sampai sekarang. Di samping itu dia juga aktif mendatangi undangan sebagai penceramah dan pemateri pelatihan metode pembelajaran al-Quran di berbagai forum dan tempat.

Karya-karya yang pernah dihasilkan dalam bentuk artikel dalam jurnal dan buku antara lain Larangan Korupsi: Telaah terhadap Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. tentang Suap (Jurnal Dialogia), Urgensi Qashas al-Quran dalam Pembelajaran (Jurnal Cendikia), Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini (Jurnal Insania), Pro Kontra Poligami dalam Islam: Telaah al-Quran Surat al-Nisa' Ayat 3 (Jurnal Dialogia), Manajemen Madrasah (buku terbit tahun 2018), Etika dan Profesi Keguruan (buku terbit tahun 2018), Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (buku terbit tahun 2019), Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (buku terbit tahun 2019) dan lain-lain.***



Dr. Muhammad Subhan, MA, lahir di Sampang, 19 Maret 1979. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Jrengik IV Sampang, kemudian melanjutkan Sekolah menengah ke SMPN 1 Jrengik Sampang, SMA nya ditempuh di MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Adapun jenjang pendidikan tinggi S1 ditempuh di STAIN (2001) Pamekasan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Strata Dua di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (2004) Prodi Managemen

Pendidikan Islam, Strata Tiga di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2017) Prodi Managemen Pendidikan Islam.

Penulis adalah sebagai akademisi (dosen) pada Universitas Islam Madura (UIN) Pamekasan Fakultas Agama Islam di samping juga sebagai praktisi (konsultan) lembaga pendidikan Islam, kendati saat ini penulis sebagai Direktur LPI ABFA School yaitu menjadi sekolah Favorit di Kabupaten Pamekasan sebagai kota Pendidikan serta Tim Expert EPC Indonesia Group yaitu sebuah persahaan yang bergerak di bidang Consulting MSDM.

Amanah jabatan Publik yang pernah dilalui adalah Kepala BAAK Univeitas Islam Madura (2013-2014, 2019-Sekarang), Anggota KPU Periode (2014-2019), Pembimbing Beasiswa Santri Kesra Pemkab Pamekasan, Anggota Badan Adhoc Wamira Mart Dinas Koperasi dan UKM Pamekaan.

Karya Ilmiah yang pernah ditulisnya : Managemen Pendidikan Islam (Buku), Memanajemen Lembaga Pendidikam Islam (Buku), Membangun Sekolah Unggul di Daerah Pinggiran Kota (Buku), Metode Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan (Jurnal Tadris IAIN Madura Sinta 2), Menjadi Guru Penguasa Metode Integratif (Jurnal Abfa School), Management Model of Kitab Kuning Reading Acceleration Program at Mambaul Ulum Islamic Boarding School, Bira Timur Sampang (Jurnal Fikratuna IAI Al-Khairat Sinta 3), Reaktualisasi Pendidikan Qur'ani (Peluang dan Tantangan pada Masa Global) (Jurnal Ahsana Media, 2021).***

CATATAN-CATATAN

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....